

**ANALISIS ALUR DALAM DONGENG
*ASCHENPUTTEL***



*Building
Future
Leaders*

Istrella Putri Br. Naibaho

2615128607

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
AGUSTUS 2017**

ABSTRAK

Istrella Putri Br.Naibaho. *Analisis Alur dalam Dongeng Aschenputtel.* Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. 2017

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan data mengenai alur dalam dongeng *Aschenputtel* yang ditulis oleh Vera Southgate, sehingga dapat dilihat bagaimana alur dalam dongeng *Aschenputtel*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif melalui analisis studi pustaka.

Fokus penelitian ini yaitu alur dalam dongeng *Aschenputtel*. Tasrif dalam Nurgiyantoro mengklasifikasikan alur ke dalam lima tahap yaitu: Tahap *situation*, tahap *generating circumstances*, tahap *rising action*, tahap *climax*, dan tahap *denouement*. Data dalam penelitian ini adalah peristiwa atau kejadian-kejadian yang dialami oleh para tokoh di dalam cerita. Dari data yang telah dianalisis diperoleh hasil, bahwa kelima tahap alur yang dipaparkan oleh Tasrif dalam Nurgiyantoro terdapat di dalam dongeng *Aschenputtel* yaitu, 8 peristiwa yang menggambarkan tahap *situation*, 5 peristiwa yang menggambarkan tahap *generating circumstances*, 6 peristiwa yang menggambarkan tahap *rising action*, satu peristiwa yang menggambarkan tahap *climax*, dan 4 peristiwa yang menggambarkan tahap *denouement*, sehingga dapat dikatakan dongeng *Aschenputtel* menggunakan alur maju, yaitu peristiwa digambarkan secara kronologis atau runtun. Alur kronologis dalam dongeng *Aschenputtel* dapat diurutkan sebagai berikut, tahap *situation* - tahap *generating circumstances* - tahap *rising action*, tahap antiklimaks - tahap *situation* - tahap *generating circumstances* - tahap *rising action* - tahap antiklimaks, tahap *situation*, tahap *generating circumstances* - tahap *rising action* - tahap antiklimaks - tahap *situation* - tahap *generating circumstances* - tahap *rising action* - tahap *situation*, tahap *generating circumstances* - tahap *rising action* - tahap *climax* - tahap *denouement*.

Kata Kunci : dongeng, alur.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Istrella Putri Br. Naibaho
No. Reg : 2615128607
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman
Jurusan : Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Analisis Alur dalam Dongeng *Aschenputtel*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

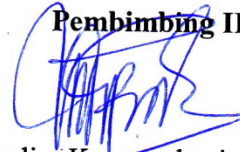
DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Dra. Azizah H Siregar, M.Pd.
NIP. 19641218 198903 2 001

Pembimbing II



Dra. Indira Kusumadewi, M.Pd.
NIP. 19590413 198503 2 001

Penguji I



Dra. Erna Triswantini, M.Pd.
NIP. 19620126 199003 2 001

Penguji II



Uryadi, M.Pd.
NIP. 19730805 200112 1 003

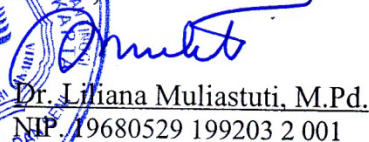
Ketua Penguji



Dra. Erna Triswantini, M.Pd.
NIP. 19620126 199003 2 001

Jakarta, 3 Agustus 2017

Dekan,



Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.
NIP. 19680529 199203 2 001



LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Istrella Putri Br. Naibaho
No. Reg : 2615128607
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman
Jurusan : Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Analisis Alur dalam Dongeng *Aschenputtel*

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 3 Agustus 2017

Istrella Putri Br. Naibaho
No. Reg. 2615128607

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Istrella Putri Br. Naibaho
No. Reg : 2615128607
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman
Jurusan : Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Analisis Alur dalam Dongeng *Aschenputtel*

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-Exclusive Royalty free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai hak pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta
Pada tanggal 3 Agustus 2017

Yang menyatakan,

Istrella Putri Br. Naibaho
No. Reg. 2615128607

ZUSAMMENFASSUNG

Istrella Putri Br. Naibaho. *Analyse des Handlungsverlauf im Märchen Aschenputtel*. Eine wissenschaftliche Abschlussarbeit zur Erlangung des Titels *Sarjana Pendidikan*. Deutschabteilung der Fakultät für Sprache und Kunst Universität Jakarta. 2017.

Das Märchen ist eine bestimmte Gattung der Literatur. Im Unterschied zu anderer Gattung der Literatur, beinhaltet Märchen die fantastische wunderbare Geschichte. Am Anfang war das Märchen nur aus der mündlichen Überlieferung bekannt. Deshalb weiß niemand genau, wann ein Märchen zum ersten Mal entstanden ist und wer sein eigener Autor war. Im Märchen beschreibt der Autor die Geschichte mit der Sprache, die die Leser leicht verstehen . In fast jedem Märchen gibt es einen bösen Menschen, der dem guten Menschen schaden will und im fast jedem Märchen gerät ein guter Mensch in eine schwierige Situation.

Das Märchen in dieser Forschung ist ein deutsches Märchen von Vera Southgate mit dem Titel Aschenputtel. Das Märchen Aschenputtel wird in dieser Forschung ausgewählt, weil dieses Aschenputtel Märchen anders ist im Vergleich zu anderen Aschenputtel Märchen. Der Handlungsverlauf im Märchen Aschenputtel wird sehr einzigartig zusammengestellt und der Autor erklärt die Geschichte mit den klaren Ereignissen und mit dem klaren Handlungsverlauf. Das wird vom Autor absichtlich gemacht, damit die Leser Interesse haben, die Geschichte bis zu Ende zu lesen.

Wenn der Handlungsverlauf im Märchen unklar ist, kann er das Interesse des Lesers am Märchen reduzieren. Der Handlungsverlauf ist es wichtig, damit

die Leser ganze Geschichte verstehen. Aus diesem Grund hat die Forscherin Interesse daran, den Handlungsverlauf im Märchen Aschenputtel von Vera Southgate zu analysieren.

Aus dem Hintergrund der Forschung werden folgende Fragen identifiziert nämlich, welche Akte des Handlungsverlaufs gibt es im Märchen Aschenputtel? und wie ist der Handlungsverlauf im Märchen Aschenputtel?

Aus der Identifizierung der Frage wird diese Forschung von dem Handlungsverlauf im Märchen Aschenputtel von Vera Southgate begrenzt. Von dieser Arbeit wird erwartet, dass sich die Kenntnisse der Leser über den Handlungsverlauf im Märchen erweitern lassen. Diese Forschung kann auch den anderen Forschern bei demselben Forschungsbereich behilflich sein.

Die in der Forschung gebrauchten Theorien werden im zweiten Kapitel abgefasst. Nach Hermes wird als Plot oder Handlungsverlauf der zeitlich und kausal verknüpfte Verlauf der Handlung in einem erzählenden oder dramatischen Text bezeichnet. Die Geschichte hat eine kausale Beziehung, wenn ein Ereignis ein anderes Ereignis verursacht. Tasrif im Nurgiyantoro klassifiziert der Handlungsverlauf in fünf Akten, nämlich; *Situation* (die Einführung), *generating circumstances* (erscheinende Konflikt), *rising action* (steigende Konflikt), *climax* (Höhepunkt), und *denouement* (den Schluss). Jedoch nicht alle Geschichte beginnen mit einer Einführung, manchmal beginnt auch eine Geschichte mit einem Konflikt oder Schluss. Solche Technik nennt man als "Rückblick".

Die relevante Forschung ist die Abschlussarbeit von Riesta Palupi Hasanah mit dem Titel “Analyse Handlungsverlauf im Märchen Frau Holle von Brüder Grimm und die Abschlussarbeit von Krispina Filia Hieronica mit dem Titel “Die vergleichende Charaktere der Figuren zwischen dem Aschenputtel-Märchen und dem Cinderella-Märchen.

Im dritten Kapitel wird die methodische Vorgehensweise vorgestellt. Diese Forschung ist eine qualitative deskriptive Forschung und das verwendete Instrument dieser Forschung ist die Forscherin selbst mit Hilfe auf die Theorien von Tafsir im Burhan Nurgiyantoro. Zur Beantwortung der Forschungsfrage wird zuerst das Märchen Aschenputtel detailliert und sorgfältig gelesen, und dann werden die Daten analysiert. In diesem Fall sind die Daten die Ereignisse, die auf der Theorien Tafsir basieren. Von der Analyse kann es gesehen werden, wie ist der Handlungsverlauf im Märchen Aschenputtel. Anschließend wird das Ergebnis geschrieben und zusammengefasst.

Das Ergebnis der Forschung steht im vierten Kapitel. Aus der Untersuchung geht hervor, dass es 24 Ereignisse gibt, die Akte des Handlungsverlaufs im Märchen Aschenputtel beschreiben. 8 Ereignisse gehören zur Akte *Situation* (die Einführung), 5 Ereignisse gehören zur Akte *generating circumstances* (erscheinende Konflikt), 6 Ereignisse gehören zur Akte *rising action* (steigende Konflikt), 1 Ereignis gehört zur Akte *climax* (Höhepunkt), und 4 Ereignisse gehören zur Akte *denouement* (den Schluss).

Im fünften Kapitel wird der Schluss dieser Forschung beschrieben. Somit ist Schluss zu folgern, dass im Märchen Aschenputtel der chronologische Handlungsverlauf verwendet. Der Handlungsverlauf geht chronologisch von der Einführung bis zum Schluss.

Anhand der Schlussfolgerung wird der Vorschlag gemacht, dass Märchen Aschenputtel als Zusatzmaterial für die Literaturvorlesung zu verwenden ist und als Material für die weitere Forschung verwenden kann.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan salam sejahtera peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya, penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Ibu Dra. Azizah H. Siregar, M.Pd selaku Dosen Pembimbing, dan juga Ibu Dra. Indira Kusumadewi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing dan sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran-saran, serta meluangkan waktu, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Serta tak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Rr. Kurniasih RH, M.A selaku Koordinator Program Studi Bahasa Jerman dan seluruh Bapak dan Ibu dosen lain yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga tidak lupa peneliti sampaikan untuk kedua orang tua tersayang Ibu Jojor Lamtiur Br. Tobing dan Alm. Bapak Holomoan Naibaho, serta abang Richard Buha Naibaho dan Richi Doli Suwandi Naibaho, yang sangat banyak memberikan bantuan moril, material, arahan, dan doa. Serta kepada Dinas Pendidikan Kepulauan Riau yang telah membiayai perkuliahan dan setiap kebutuhan selama peneliti menempuh pendidikan, dan juga kepada teman-teman Kemitraan Kepulauan Riau serta teman-teman Angkatan 2012 yang telah memberikan dukungan serta semangat.

Dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari masih banyak terdapat kekurangan, sehingga peneliti mengharap adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat mendorong penelitian selanjutnya mengenai karya sastra dari unsur atau pendekatan yang lain

Jakarta, 3 Agustus 2017

IPN

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iv
ZUSAMMENFASSUNG	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Fokus Penelitian	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Manfaat Penelitian	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis	6
A.1. Alur	6
A.2. Tahap Alur	10
A.3 Dongeng	19
B. Penelitian yang relevan.....	22

C. Kerangka Berpikir	23
----------------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	25
B. Ruang Lingkup Penelitian.....	25
C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	25
D. Prosedur Penelitian	25
E. Teknik Pengumpulan Data.....	26
F. Teknik Analisis Data.....	26
G. Kriteria Analisis	27

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	28
B. Analisis Data	29
C. Interpretasi	50
D. Keterbatasan Penelitian.....	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	55
B. Implikasi	55
C. Saran	56

DAFTAR PUSTAKA	57
-----------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Grafik Analisis Data	60
Lampiran 2. Keterangan Grafik Analisis Data.....	61
Lampiran 3. Biografi Vera Southgate	64
Lampiran 4. Sampul Buku Dongeng <i>Aschenputtel</i>	65
Lampiran 5. Ringkasan Dongeng <i>Aschenputtel</i>	66

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil dari imajinasi yang direpresentasikan dari kehidupan nyata. Sastra adalah hasil dari kreatifitas seseorang yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai media-nya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sastra merupakan karya seni yang imajinatif dan bernilai seni yang tinggi sehingga harus diciptakan dengan kreatifitas.

Seperti yang diungkapkan oleh Kurniawan, bahwa manusia menciptakan karya sastra melalui bahasa yang mempunyai nilai estetis. Sebagai ciptaan manusia, karya sastra berfungsi sebagai media komunikasi dan berisi pesan-pesan serta makna kehidupan.¹

Mahasiswa bahasa Jerman Universitas Negeri Jakarta mempelajari karya sastra dalam matakuliah *Literatur*, contohnya seperti puisi, dongeng dan cerpen. Dalam matakuliah *Literatur* peneliti sangat menyukai pembahasan tentang dongeng. Di dalam dongeng seorang pengarang menuliskan cerita dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca, dan dongeng biasanya disertai dengan gambar sehingga terlihat menarik. Selain itu, dongeng juga mengandung pesan serta nilai-nilai kehidupan (*moralische Lehre*) yang bermanfaat bagi pembacanya.

¹ Heru Kurniawan, *Sastra Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 4

Salah satu ciri khas dari akhir sebuah dongeng yaitu pada akhir cerita tokoh yang memiliki sifat baik akan mendapat kebaikan, sementara tokoh yang jahat akan mendapat hukuman. Seperti kutipan, “ *Schluss des Märchen: stets Strafe für die Bösen und Belohnung für die Guten.*”²

Selain itu, dongeng yang selalu berakhir dengan bahagia diyakini dapat menimbulkan pengharapan seseorang dalam menjalani hidup yang tidak dapat di kendalikan, juga ketika terjadi masalah dan pertualangan yang berbahaya harus dihadapi. Seperti diambil dari kutipan berikut ini:

*“Durch das gute Ende werden Märchen zu Hoffnungsträgern (nicht für Kinder), die Zuversicht vermitteln. Das Leben kann gemeistert werden, auch wenn es Prüfungen zu bestehen gilt und gefährvolle Abenteuer bewältigt werden müssen.”*³

Tidak hanya itu dongeng juga membuat seseorang menjadi berani dan bijak. Seperti kutipan, “*Das Märchen ist nicht nur Hoffnungsträger, es macht Mut und gibt Kraft.*”⁴

Dari pernyataan di atas tersebut dapat dikatakan bahwa cerita dari sebuah dongeng berguna bagi kehidupan manusia, yaitu dapat memotivasi seseorang dalam menjalani hidup dan membuat seseorang menjadi berani dan bijak.

Dongeng yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu dongeng yang ditulis oleh Vera Southgate yang berjudul *Aschenputtel*. Setelah membaca dongeng ini peneliti menyadari bahwa dongeng ini memiliki perbedaan cerita dengan dongeng yang sebelumnya pernah peneliti baca yaitu dongeng

² <https://freie-referate.de/deutsch/merkmale-maerchen> Diakses pada 17 november 2016 pukul 10.05

³ Liden Knoch, *Praxisbuch Märchen* (München: Gütterlocher Verlaghaus, 2007), h. 21

⁴ *Ibid.*, h. 22.

Aschenputtel yang ditulis oleh Brüder Grimm. Pada dongeng *Aschenputtel* yang ditulis oleh Brüder Grimm *Aschenputtel* memiliki ibu tiri dan dua kakak tiri, mereka tersebutlah yang berlaku tidak baik kepada *Aschenputtel*. Tetapi di dalam dongeng *Aschenputtel* yang ditulis oleh Vera Southgate *Aschenputtel* tidak memiliki ibu tiri dan kakak tiri, ia tinggal bersama ayah dan kedua kakak kandungnya. Kedua kakak kadunya tersebutlah yang berlaku tidak baik kepadanya. Alasan lain mengapa dongeng *Aschenputtel* dipilih dalam penelitian ini adalah agar pembelajaran bahasa Jerman dapat mengetahui bahwa belum tentu setiap dongeng yang judulnya sama isi ceritanya juga sama, semuanya tergantung pada cara pengarang menginterpretasikan sebuah cerita.

Tidak hanya itu peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam dongeng juga disusun dengan sangat unik serta memiliki nilai tersendiri. Pengarang menguraikan tahap alur dalam dongeng dengan jelas yang dapat membuat pembaca ingin mengetahui sampai akhir bagaimana dongeng tersebut.

Apabila sebuah dongeng tidak menggunakan tahap alur yang jelas, maka cerita yang dikisahkan dalam dongeng tersebut tidak akan terkesan indah dan dapat mengurangi minat pembaca terhadap dongeng tersebut.⁵ Mungkin saja pembaca akan membaca dongeng tersebut sampai selesai tetapi tidak ikut merasakan dan termotivasi dengan kisah yang diceritakan di dalam dongeng.

Seperti yang diungkapkan oleh Stanton bahwa alur atau yang disebut juga dengan plot merupakan tulang punggung cerita. Sebuah cerita tidak akan

⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2013), h.179

seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur.⁶

Dari segi urutan waktunya ada alur lurus dan alur balik. Dalam alur lurus peristiwa-peristiwa dilukiskan berurutan dari awal sampai akhir (mulai dari peristiwa pertama, peristiwa kedua, ketiga, keempat dan seterusnya sampai cerita itu berakhir.⁷ Dengan demikian alur lurus melukiskan setiap peristiwa secara kronologis. Sedangkan alur balik peristiwa-peristiwa dilukiskan tidak berurutan. Alur balik dapat menggunakan gerak balik (*backtracking*), sorot balik (*flashback*), atau campuran.⁸

Secara umum tahap alur terbentuk atas pengenalan situasi cerita, pengungkapan cerita, menuju pada adanya konflik, dan penyelesaian. Bagian-bagian alur tersebut tidaklah seragam. Kadang-kadang susunannya langsung ke penyelesaian, lalu kembali pada bagian pengenalan.⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tahapan alur tidak selalu berurutan bisa juga disebut tidak selalu kronologis.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas maka peneliti ingin menganalisis alur dalam dongeng *Aschenputtel* dan peneliti ingin melihat tahap alur dalam dongeng *Aschenputtel* yang ditulis oleh Vera Southgate.

⁶ Robert Stanton, *Teori Fiksi Robert Stanton* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 28

⁷ Suroto, *Teori Apresiasi Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 92

⁸ Th. Sri Rahayu Prihatmi, *Dari Mochtar Lubis Hingga Mangunwijaya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 10

⁹ E. Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), h.58

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Tahap alur apa saja yang terdapat dalam dongeng *Aschenputtel*?
2. Bagaimana alur dalam dongeng *Aschenputtel*?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini dibatasi pada alur dalam dongeng *Aschenputtel*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana Alur dalam dongeng *Aschenputtel* yang ditulis oleh Vera Southgate?”

E. Manfaat Penelitian

Bagi peneliti dan pembaca dongeng *Aschenputtel*, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui alur dalam dongeng *Aschenputtel* dan mengetahui tahap alur apa saja yang terdapat dalam dongeng tersebut. Selain itu dongeng *Aschenputtel* dapat dijadikan sebagai salah satu materi untuk pembelajaran *Literatur*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

A.1. Alur

Alur dalam bahasa Jerman disebut dengan *Handlungverlauf*. Menurut Stanton alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.¹

Pendapat lain yang dikutip dalam buku *Abiturwissen Deutsch*, alur atau yang disebut juga dengan plot digambarkan sebagai jalannya peristiwa dari waktu ke waktu dan saling berkaitan melalui hubungan sebab akibat dalam sebuah teks drama atau teks narasi. Seperti kutipan dari Hermes berikut ini:

*“Als Plot wird der zeitlich und kausal verknüpfte Verlauf der Handlung in einem erzählenden oder dramatischen Text bezeichnet.”*²

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Suroto bahwa alur ialah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.³

Dari teori-teori yang telah dipaparkan di atas sama-sama menerangkan tentang adanya hubungan kausalitas atau hubungan sebab akibat. Sebuah cerita

¹ Alfiah Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.37

² Eberhard Hermes, *Abiturwissen Deutsch Grundbegriffe der Literatur von A-Z* (Stuttgart: Ernst Klett Verlag, 2007), s. 116

³ Suroto, *op. cit.*, h. 89

dikatakan memiliki hubungan kausal jika peristiwa yang satu menyebabkan terjadinya peristiwa berikutnya. Begitu juga sebaliknya, sebuah cerita dikatakan tidak memiliki hubungan kausal, jika peristiwa yang satu tidak menyebabkan terjadinya peristiwa berikutnya. Jadi hubungan kausalitas dapat diartikan sebagai hubungan antar peristiwa yang saling berkait dan tidak dapat berdiri sendiri.

Seperti contoh kalimat yang dijelaskan oleh Foster berikut, pernyataan yang berbunyi: “*Sang raja meninggal, kemudian sang permaisuri menyusulnya*” merupakan cerita, sedangkan pernyataan: “*Sang raja meninggal, kemudian sang permaisuri menyusulnya karena sedih*” merupakan alur. Perbedaan itu disebabkan pernyataan yang pertama sekedar menunjukkan adanya urutan waktu kejadian saja, sedangkan yang kedua di samping terdapat urutan waktu sekaligus juga mengandung unsur sebab akibat.⁴

Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya.⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alur merupakan kerangka dasar yang penting, seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro, alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang

⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2013), h. 147

⁵ Robert Stanton, *Teori Fiksi Robert Stanton* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 26

terpenting di berbagai unsur fiksi yang lain.⁶ Alur juga mengatur bagaimana peristiwa-peristiwa di dalam cerita bertalian satu sama lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan di dalam peristiwa-peristiwa tersebut.

Secara teoretis alur dapat dibedakan dalam dua katagori: kronologis (alur lurus atau progresif) dan tidak kronologis (sorot balik).⁷ Alur dalam sebuah cerita dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh atau menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa kemudian. Atau secara runtun cerita dimulai dari tahap awal (penyituasaan, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Jika dituliskan dalam bentuk skema, secara garis besar alur progresif tersebut akan berwujud sebagai berikut:

A ——— B ——— C ——— D ——— E⁸

Simbol A melambangkan tahapan awal cerita, B-C-D merupakan inti cerita yang melambangkan tahap tengah, yang menggambarkan peristiwa-peristiwa ber-kutnya, dan E merupakan tahap penyelesaian. Alur progresif biasanya menunjukkan kesederhanaan cara penceritaan, tidak berbelit-belit, dan mudah diikuti.⁹

Jadi dapat dikatakan, alur lurus menggambarkan sebuah cerita secara urut atau kronologis, sehingga membuat pembaca lebih mudah untuk memahami jalan cerita karena cara penyampaian cerita yang sederhana dan mudah di mengerti.

⁶ http://eprints.ums.ac.id/23014/21/02._NASKAH_PUBLIKASI.pdf Diakses pada 19 November 2016 pukul 12.20

⁷ Burhan Nurgiyantoro, *op. cit.*, h.213

⁸ Ibid

⁹ Ibid

Alur sorot balik biasanya cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan bisa dimulai dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahapan awal cerita dikisahkan. Cerita yang memiliki jenis alur seperti ini, langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barangkali konflik yang telah meruncing. Padahal pembaca belum lagi dibawa masuk mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan itu, yang semuanya dikisahkan justru sesudah peristiwa-peristiwa yang secara kronologis terjadi sesudahnya.¹⁰

Berdasarkan teori yang telah disebutkan di atas alur sorot balik susunan cerita tidak di susun secara kronologis atau berurutan (dari tahap awal, tengah, dan akhir) melainkan dimulai dari tahap tengah bahkan bisa dari tahap akhir cerita kemudian tahap awal cerita dikisahkan dan juga memunculkan kejadian masalah sehingga dapat menimbulkan kebingungan bagi pembaca untuk memahami keseluruhan cerita.

Dari paparan yang telah disebutkan sebelumnya dapat dikatakan alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang saling berkaitan dan memiliki hubungan sebab akibat, yang dibagi menjadi dua katagori yaitu kronologis (alur lurus yang menggambarkan cerita secara urut dari tahap awal sampai akhir cerita) dan tidak kronologis (alur sorot balik yang menggambarkan cerita secara tidak urut). Melalui alur juga peristiwa-peristiwa yang di alami tokoh-tokoh di dalam cerita digambarkan.

¹⁰ Ibid., h. 214.

Alur yang membentuk sebuah cerita terdiri atas beberapa tahap. Tahap tersebut merupakan bagian yang saling menyatu sehingga terbentuklah sebuah cerita yang menarik untuk dinikmati para pembaca. Tasrif dalam Nurgiyantoro, memaparkan tahap-tahap alur yang dibagi menjadi lima bagian yaitu tahap *situation*, tahap *generating circumstance*, tahap *rising action*, tahap *climax*, dan tahap *denouement*.¹¹

A.2. Tahap Alur

1. Tahap *Situation*

Tahap *situation* atau tahap penyituasian, yaitu tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.¹² Pendapat senada juga diungkapkan oleh Matzkowski bahwa pada tahap ini akan menceritakan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita dan menunjukkan dasar permasalahan yang mengakibatkan sebuah terjadinya konflik. Konflik tersebut harus berkembang dan menciptakan sebuah ketegangan. Melalui tahap ini juga tokoh antagonis dan protagonis diperkenalkan. Seperti kutipan berikut:

“Er führt zumeist die wichtigsten Figuren ein, zeigt den Grundkonflikt und präsentiert die für den Konflikt entscheidenden Voraussetzungen. Da der Konflikt sich entfalten muss, baut ein erregendes Moment den Spannungsbogen auf (durch eine Handlung der Protagonisten und Antagonisten).”¹³

¹¹ Ibid., h. 209.

¹² Ibid

¹³ Bernd Matzkowski, *Wie interpretiere ich? Grundlagen der Analyse und interpretation einzelner Textsorten und Gattungen mit Analyseraster* (Hollfeld: C. Banger, 2008) , s. 82.

Pada tahap ini tidak hanya memperkenalkan tokoh-tokoh di dalam cerita tetapi juga informasi mengenai situasi awal cerita, latar tempat dan waktu terjadinya peristiwa.

Seperti kutipan, “...*dass dem Adressaten (Zuschauer, Leser, Hörer) die Grundstimmung, Ausgangssituation, Konflikte und Zustände erläutert werden sowie Informationen über den Ort, die Zeit und die Personen des Werkes gegeben werden.*”¹⁴

Jadi dapat dikatakan dalam tahap ini pengarang memperkenalkan tokoh-tokoh di dalam cerita, bagaimana watak sang tokoh, kebiasaan hidupnya, pengalaman-pengalaman yang mempengaruhi pribadi dan prilaku hidupnya, gambaran keluarganya, serta ciri-ciri tokoh baik secara fisik maupun non fisik, dan juga situasi latar yang berupa latar waktu maupun tempat terjadinya peristiwa.

Seperti contoh yang dipaparkan dalam kumpulan karya sastra pada *British Literature*: “*Cinderella lives with her stepsisters and their mother. She has to wear rags and do all the hard work*”.¹⁵ Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa, “Cinderella tinggal dengan kakak-kakak tirinya dan ibunya. Dia mengenakan pakaian yang tidak layak dan melakukan semua pekerjaan”.

Kutipan di atas menggambarkan tokoh-tokoh didalam cerita yaitu Cinderella, kakak-kakak tirinya, dan ibunya. Serta digambarkan bagaimana kehidupan Cinderella.

¹⁴ <http://wortwuchs.net/exposition/> Dikutip pada tanggal 7 November 2016 pukul 13.00

¹⁵ “Everyman”. *Britisch Literatur*. (America: Glencoe, 2000), h. 191

2. Tahap *Generating Circumstances*

Tahap *generating circumstances* atau tahap pemunculan konflik yaitu tahap awal munculnya konflik dan konflik itu sendiri yang akan berkembang menjadi konflik-konflik berikutnya.¹⁶

Jadi pada tahap ini pengarang menceritakan awal terjadinya konflik dalam cerita atau dapat dikatakan awal dasar untuk membangun konflik yang akan berkembang pada tahap selanjutnya.

Seperti contoh yang dipaparkan dalam kumpulan karya sastra pada *British Literature: "Invitation arrives for ball at palace. Sisters prepare for and go to the ball"*.¹⁷ Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa, "Undangan untuk menghadiri pesta dansa pun tiba dan kakak-kakaknya bersiap-siap untuk menghadiri pesta tersebut".

Kutipan di atas menceritakan awal terjadinya konflik di dalam cerita tersebut, yaitu bermula dari undangan pesta dansa.

3. Tahap *Rising Action*

Tahap *rising action* atau tahap peningkatan konflik. Pada tahap ini konflik meningkat. Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang.¹⁸

¹⁶ Burhan Nurgiyantoro, *loc. cit*

¹⁷ "Everyman", *loc. cit*

¹⁸ Burhan Nurgiyantoro, *loc. cit*

Pendapat senada juga di ungkapkan oleh Gigl bahwa pada tahapan ini konflik dikembangkan. Seperti kutipan berikut: “*Hier kommt es zur vollen Entfaltung des Konflikts*”.¹⁹

Konflik yang terjadi bisa berupa konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, bisa dengang alam, lingkungan, maupun tokoh lain. Sedangkan konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, pikiran, dan jiwa tokoh dalam cerita. Jadi konflik internal merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri (pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, dan harapan)²⁰

Jadi pada tahap ini mulai memuncaknya konflik yang terjadi dalam kehidupan para tokoh. Konflik yang terjadi pada tahap sebelumnya mulai berkembang. Konflik yang terjadi bisa di dalam diri tokoh itu sendiri maupun diluar dirinya. Pada tahap ini juga tokoh dalam cerita makin memperlihatkan keinginan atau tujuan yang hendak dicapai.

Seperti contoh yang dipaparkan dalam kumpulan karya sastra pada *British Literature*: “*Fairy godmother appears, provides Cinderella with clothes, coach, and footman. She goes to the ball. Cinderella dances with the prince leaves hurriedly at midnight, loses a slipper. Prince says he will marry the woman whose foot the slipper fits.*”²¹ Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa, “Ibu Peri menghampiri Cinderella dan memberikan dia pakaian, pengawal dan penunggang

¹⁹ Claus Gigl, *Abwissen Kompakt Deutsch Prosa/Drama/Lyrik* (Stuttgart: Ernst Klett Verlag, 2008), s. 44

²⁰ Burhan Nurgiyantoro, *loc.cit.*, h. 181

²¹ “Everyman”, *loc. cit*

kuda. Kemudian Cinderella pergi ke pesta. Cinderella berdansa dengan pangeran sampai tengah malam, karena waktunya sudah habis dia terburu-buru meninggalkan pangeran sehingga sepatu kacanya tertinggal. Pangeran mengatakan dia akan menikahi perempuan yang kakinya sesuai dengan sepatu tersebut.

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana berkembangnya konflik awal yang menjadi lebih menegangkan. Di mana Cinderella datang ke pesta tersebut dan meninggalkan sepatu kacanya.

4. Tahap *Climax*

Tahap *climax* atau tahap klimaks, yaitu tahap yang menjelaskan di mana konflik dan pertentangan yang terjadi dilalui atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.²²

Menurut Stanton dalam Nurgiantoro mengemukakan, klimaks adalah saat dimana konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan tidak dapat dihindari. Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua atau lebih hal yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan akan diselesaikan. Dapat dikatakan dalam tahap klimaks nasib tokoh utama (protagonis dan antagonis) cerita akan ditentukan.²³

Jadi dapat dikatakan pada tahap ini konflik menajam bergerak ke arah puncak. Masing-masing tokoh memberikan pilihan atau tawaran jalan keluar. Tokoh jahat dan tokoh baik sama-sama berusaha menanggapi keinginannya.

²² Burhan Nurgiantoro, *loc. cit.*

²³ *Ibid.*, h. 184

Untuk itu, masing-masing tokoh dapat memanfaatkan tokoh lain untuk memihak padanya. Tokoh baik lebih menyukai jalan keluar yang memenangkan tujuannya. Sebaliknya tokoh jahat akan memilih penyelesaian yang sesuai keinginan dirinya sendiri.

Seperti contoh yang dipaparkan dalam kumpulan karya sastra pada *British Literature*: “Sisters try to force their feet into the slipper. It fits Cinderella.”²⁴

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa, “Kakak-kakak tiri Cinderella mencoba dengan paksa agar sepatu tersebut muat dengan kaki mereka”.

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana kakak-kakak tiri Cinderella dengan paksa mencoba sepatu kaca tersebut supaya muat dengan kaki mereka agar mereka bisa menikah dengan pangeran. Mereka memaksakan keinginan mereka yang menguntungkan diri mereka sendiri.

5. Tahap *Denouement*

Sebelum sebuah cerita benar-benar selesai biasanya ada sebuah tahap yang disebut antiklimaks, yaitu tahap penurunan konflik atau konflik yang terjadi sebelumnya berangsur-angsur menurun.²⁵ Jadi pada tahap ini bukanlah akhir dari cerita, melainkan menurunnya konflik yang terjadi pada tahap sebelumnya.

Setelah tahap antiklimaks kemudian masuk ketahap *denouement* atau tahap penyelesaian, yaitu tahap di mana konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian atau ketegangan yang ada diberi jalan keluar dan cerita diakhiri.²⁶

²⁴ “Everyman”, *loc. cit*

²⁵ <http://bahasapedia.com/menentukan-tahap-tahap-alur/> Diakses pada tanggal 19 November 2016 pukul 15.30

²⁶ Burhan Nurgiyantoro, *loc. cit*.

Tahapan ini juga merupakan final dari segala konflik yang terjadi dan merupakan kesimpulan dari segala masalah yang dipaparkan.²⁷

Tjahjono mengungkapkan bila akhir dari sebuah cerita itu bahagia disebut *denouement*, bila menyedihkan disebut *catastrophe* dan bila pembaca sendiri yang disuruh menyelesaikan cerita dengan imajinasinya disebut *solution*.²⁸

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Aritoteles dalam Nurgiyantoro bahwa penyelesaian cerita ada dua yaitu kebahagiaan (*happy end*) dan kesedihan (*sad end*).²⁹ Dalam bahasa Jerman bila cerita berakhir dengan bahagia disebut *fröhliches Ende*, bila menyedihkan disebut *trauriges Ende* dan berakhir tragis disebut *tragisches Ende*.

Jadi dari paparan yang telah disebutkan, bahwa dalam tahap ini semua masalah yang dihadapi oleh para tokoh dalam cerita telah mengalami penyelesaian dan cerita pun berakhir. Penyelesaian cerita dapat dikatakan berakhir dengan bahagia misalnya perkawinan dua anak manusia yang saling mencintai, dan penyelesaian cerita yang berakhir dengan kesedihan misalnya berupa kematian tokoh-tokoh utama dalam cerita.³⁰

Seperti contoh yang dipaparkan dalam kumpulan karya sastra pada *British Literature: "Cinderella and the prince marry. They live happily ever after"*.³¹ Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa, "Cinderella dan pangeran menikah dan hidup bahagia".

²⁷ Liberatus Teongsoe Tjahjono, *Sastra Indonesia* (Surabaya: Penerbit Nusa Indah, 1988), h. 116

²⁸ *Ibid.*, h. 117

²⁹ Burhan Nurgiyantoro, *op. cit.*, h. 205

³⁰ *Ibid*

³¹ "Everyman", *loc. cit*

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana akhir dari cerita tersebut. Akhir cerita berakhir dengan bahagia, dengan pernikahan pangeran dan Cinderella.

Tahap-tahap alur seperti di atas dapat juga digambarkan dalam bentuk diagram. Diagram struktur yang dimaksud, biasanya didasarkan pada urutan kejadian dan atau konflik secara kronologis. Jadi diagram itu sebenarnya lebih menggambarkan struktur plot jenis progresif-konvensional-teoretis. Misalnya, diagram yang digambarkan oleh Jones seperti berikut.³²

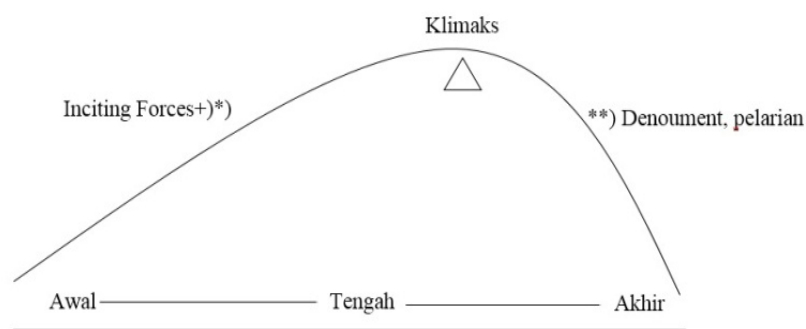


Diagram 1: Struktur Alur

Diagram di atas menggambarkan alur yang kronologis dan runtun. Dimana dimulai dari tahapan penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, hingga sampai ke penyelesaian. Diagram yang telah disebutkan, digambarkan seperti mendaki gunung dan kemudian menurunnya kembali.

³² Burhan Nurgiyanto, op. cit., h. 210

Rodrigues dan Badaczewski juga menggambarkan diagram alur yang memiliki lebih dari satu klimaks seperti di bawah ini.³³

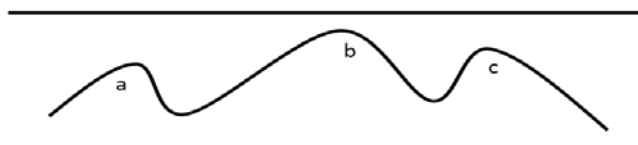


Diagram 2: Alur

Diagram tersebut menjelaskan bahwa, walaupun sama-sama dapat dipandang sebagai klimaks, a, b dan c tentunya tidak sama tingkat jenis klimaksnya. Klimaks b merupakan klimaks yang paling intensif dan menegangkan, yaitu yang ditandai puncak gambar yang paling tinggi. Konflik dibangun, dikembangkan dan diintensifkan sampai klimaks, dilonggarkan, muncul konflik lain yang lebih intensif dan dikembangkan sampai klimaks lagi, dilonggarkan lagi, dan seterusnya

Dari penjabaran sebelumnya dapat dikatakan untuk menganalisis alur dalam sebuah cerita dapat dianalisis melalui tahap-tahap alur yang di ungkapkan oleh Tafsir. Cerita dimulai dengan tahap *situasion*, kemudian diikuti dengan awal munculnya konflik (*generating circumtances*). Konflik yang sudah terjadi sebelumnya semakin meningkat (*rising action*). Dan masuk kepada tahap klimaks dimana pada tahap ini terjadi pertemuan antara dua hal atau lebih yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan akan diselesaikan. Penyelesaian cerita dibagi menjadi dua yaitu berakhir dengan bahagia (*fröhliches Ende*) dan berakhir dengan kesedihan (*trauriges Ende*).

³³ Burhan Nurgiyanto, op. cit., h. 211

Dalam kenyataannya alur dalam sebuah karya sastra tidak selalu diawali dengan tahap *situation* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, terkadang ditemukan cerita yang dimulai dengan tahap konflik. Oleh karena itu alur bisa bersifat kronologis maupun sorot balik atau tidak kronologis.

A.3. Dongeng

Dongeng yang dalam bahasa Jerman *Märchen* secara etimologi disebut “*Märe*”, istilah dalam bahasa Jerman baku pada abad pertengahan yang artinya kabar atau cerita. Seperti dalam kutipan berikut: “*Im etymologischen Wörterbuch steht zu dem Begriff Märchen, dass Märe aus dem Mittelhochdeutschen kommend Kunde oder Bericht bedeutet*”.³⁴

Menurut Agus dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh tempat maupun waktu.³⁵ Dan tidak diketahui secara pasti kapan pertama kali dongeng tersebut muncul. Seperti kutipan berikut: “*Es kann nicht genau nachvollzogen werden, wann die Märchen in vorgeschichtlicher Zeit entstanden sind*”.³⁶

Dongeng termasuk jenis literatur Epik yang merupakan bentuk literatur yang tertua. Seperti diambil dari kutipan berikut: “*Das Märchen gehört zur Literaturform der Epik und ist eine der ältesten Erzählformen*”.³⁷

³⁴ Liden Knoch, *op. cit.*, s. 18.

³⁵ Agus DS, *Mendongeng bareng Kak Agus* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), h. 11

³⁶ <https://www.philognosie.net/spiritualitaet/maerchen-geschichte-und-bedeutung-ueberlieferter-erzaehlungen> Diakses pada 22 april 2016 pukul 15.30

³⁷ <https://www.philognosie.net/spiritualitaet/maerchen-geschichte-und-bedeutung-ueberlieferter-erzaehlungen> Diakses pada 22 april 2016 pukul 15.30

Sebuah dongeng biasanya menciptakan kebahagiaan. Seperti kutipan berikut: *“Märchen sind Entwürfe von Glück”*.³⁸ Kalimat pembuka dalam sebuah dongeng biasanya menggunakan kalimat “pada suatu hari dan kalimat penutup biasanya menggunakan kalimat , dan mereka hidup bahagia selamanya. Seperti kutipan: *“Mit dem Einleitungssatz „,Es war einmal...” beginnt ein Märchen, mit dem Satz „,Und wenn sie nicht gestorben sind, dann leben sie noch heute” endet es.*”³⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa dongeng yang ceritanya tidak dianggap benar-benar terjadi merupakan bentuk literatur tertua yang tidak diketahui kapan pertama kali muncul. Dan biasanya sebuah dongeng menciptakan kebahagiaan.

Hampir di setiap dongeng ada orang jahat yang ingin merugikan orang baik dan selalu membuat orang baik dalam situasi yang sulit. Seperti kutipan: *“In fast jedem Märchen gibt es einen bösen Menschen, der dem guten Menschen schaden will. In fast jedem Märchen gerät ein guter Mensch in eine schwierige Situation.*”⁴⁰

Akhir dari cerita dongeng selalu menceritakan keberhasilan hidup seseorang dan selalu berakhir bahagia. Seperti kutipan berikut ini: *“Das Märchen dagegen erzählt vom gelingenden Leben, am Ende wird alles gut.”*⁴¹

Pada prinsipnya karakter tokoh yang terdapat dalam sebuah dongeng selalu sama, yaitu protagonis dan antagonis atau bersifat baik atau buruk dan pada

³⁸ Ulf Diederichs, *Who's who im Märchen* (München: GmbH und Co.KG, 1966), s.10

³⁹ Bernd Matzkowski, *Wie interpretiere ich Fabel, Parabeln und Kurzgesichten?* (Hollfeld: C. Bange Verlag, 2005), s.30

⁴⁰ <http://www.vormbaum.net/index.php/download-center/nellenburg-gymnasium/3156-die-12-merkmale-eines-maerchens/file> Diakses pada 17 November pukul 10.05

⁴¹ Liden Knoch, *loc. cit.*

pada akhirnya tokoh yang bersifat baik yang akan menang dalam menghadapi permasalahan serta tokoh yang jahat akan menanggung akibat dari perbuatan yang telah dilakukannya. Seperti yang diungkapkan oleh Freund dalam *Das Märchen* berikut ini : “*Spieler und Gegenspieler, die Träger des guten und bösen Prinzips, stehen sich gegenüber. Regelmäßig lost der Sieg des Guten die Spannung auf.*”⁴²

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Freund dapat dikatakan bahwa sebuah dongeng menceritakan sifat manusia yang baik dan yang buruk melalui tindakan-tindakan tokohnya. Tokoh utama dalam sebuah dongeng dapat dicontoh oleh anak-anak karena mengajarkan sifat yang baik dan positif bagi anak-anak, seperti diambil dalam kutipan berikut ini: “*Viele Leser haben von Kindheit an ein Märchen als Modell, einen bestimmten Helden, eine Heldin als Leitfigur*”. Semua tokoh yang terdapat dalam dalam dongeng adalah aspek kepribadian dari manusia dan bertindak bersama-sama untuk mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi. Seperti kutipan berikut, “*Alle Figuren im Märchen sind Teilaspekte unserer Persönlichkeit und fungieren miteinander, um Aufgaben zu bewältigen*”.⁴³ Jadi dapat dikatakan bahwa tidak hanya tokoh utama saja yang penting dalam sebuah dongeng tetapi semua tokoh yang terdapat didalamnya, karena tokoh-tokoh tersebut akan saling membantu dalam menyelesaikan persoalan yang akan terjadi.

Dari penjabaran sebelumnya dapat dikatakan dongeng merupakan cerita yang memiliki pesan bagi pembacanya, diwariskan secara turun-temurun dan

⁴²Winfried Freund, *Das Märchen* (Hollfeld: C. Bange Verlag, 2005), s. 84

⁴³<https://www.philognosie.net/spiritualitaet/maerchen-geschichte-und-bedeutung-ueberlieferter-erzaehlungen> Diakses pada 22 april 2016 pukul 15.30

menceritakan kejadian di luar logika manusia. Di dalam dongeng terdapat tokoh baik dan jahat, dan pada akhirnya tokoh baiklah yang akan menang karena dia dengan sabar menghadapi segala situasi sulit dalam hidupnya. Dalam penelitian ini dongeng yang menjadi sumber data adalah dongeng “Aschenputtel” yang ditulis oleh Vera Southgate.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini berjudul “Alur dalam Dongeng *Frau Holle* karya Grimm Bersaudara” yang dilakukan oleh Riesta Palupi Hasanah, Mahasiswa Jurusan Bahasa Jerman , Universitas Negeri Jakarta. Dari hasil analisisnya ditemukan bahwa alur dalam dongeng *Frau Holle* didominasi oleh tahap peningkatan konflik, selain itu teknik alur yang digunakan dalam dongeng *Frau Holle* merupakan teknik alur maju.

Selain itu ditemukan penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh Krispina Filia Hieronica, Mahasiswa Jurusan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Jakarta dengan judul “Perbandingan Karakter Tokoh-Tokoh dalam Dongeng “*Aschenputtel*” dan “*Cinderella*”. Dari hasil analisisnya terdapat persamaan dan perbedaan diantara tokoh-tokoh dalam kedua dongeng.

Relevansi penelitian yang telah disebutkan di atas dengan penelitian ini, yaitu pada penelitian pertama sama-sama menganalisis tentang alur, dan pada penelitian yang kedua sama-sama menggunakan sumber data dari dongeng *Aschenputtel*, walaupun sama-sama menggunakan sumber data dari dongeng *Aschenputtel* tetapi memiliki perbedaan pada penulis dongeng tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang saling berkaitan dan memiliki hubungan sebab akibat, yang dibagi menjadi dua kategori yaitu kronologis (alur lurus yang menggambarkan cerita secara urut dari tahap awal sampai akhir cerita) dan tidak kronologis (alur sorot balik yang menggambarkan sebuah cerita secara tidak urut). Melalui alur juga peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh-tokoh di dalam cerita digambarkan.

Untuk menganalisis alur dalam sebuah cerita dapat dianalisis melalui tahap-tahap alur yang dibagi menjadi lima tahap yaitu tahap *situation*, tahap *generating circumstance*, tahap *rising action*, tahap *climax*, dan tahap *denouement*.

Dongeng merupakan cerita yang memiliki pesan bagi pembacanya, diwariskan secara turun-temurun dan menceritakan kejadian di luar logika manusia. Di dalam dongeng terdapat tokoh baik dan jahat, dan pada akhirnya tokoh baiklah yang akan menang karena dia dengan sabar menghadapi segala situasi sulit dalam hidupnya.

Dalam penelitian ini dongeng yang menjadi sumber data adalah dongeng *Aschenputtel* yang ditulis oleh Vera Southgate. Dongeng tersebut menceritakan tentang kehidupan seorang gadis piatu bernama *Aschenputtel* yang sering mengalami siksaan dari kedua kakaknya.

Dongeng *Aschenputtel* dianalisis tahap alurnya dengan cara mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh di dalam cerita yang

memiliki hubungan sebab akibat, kemudian dianalisis menggunakan teori tahap alur.

Dari hasil analisis mengenai tahap alur, peneliti dapat melihat apakah tahap alur dalam dongeng *Aschenputtel* disusun secara kronologis atau tidak kronologis, dan kemudian dapat disimpulkan bagaimana alur dalam dongeng *Aschenputtel*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendapatkan data mengenai alur dalam dongeng *Aschenputtel* yang ditulis oleh Vera Southgate.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini akan dibatasi dengan menitikberatkan pada bagaimana alur dalam dongeng *Aschenputtel*.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, serta perpustakaan Goethe Institut Jakarta, dari bulan Maret 2016 sampai April 2017.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dibuat menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik pendekatan studi pustaka. Dengan demikian peneliti menganalisis data berupa peristiwa atau kejadian-kejadian yang dialami oleh para tokoh didalam cerita yang mengacu pada tahap alur.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. membaca dongeng *Aschenputtel* secara global, lalu secara terperinci,
2. memilih data yang akan di analisis yaitu berupa peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh yang memiliki hubungan sebab akibat yang mengacu pada tahap alur.

F. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam menganalisis data, yaitu:

1. mengklasifikasikan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh yang memiliki hubungan sebab akibat dengan mengacu pada lima tahap alur yaitu tahap *situation*, tahap *generating circumstance*, tahap *rising action*, tahap *climax*, dan tahap *denouement*,
2. menganalisis peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh yang memiliki hubungan sebab akibat dengan menggunakan teori dari Tasrif yang membagi tahap alur kedalam lima bagian, yaitu tahap *situation*, tahap *generating circumstance*, tahap *rising action*, tahap *climax*, tahap *denouement*,
3. melalui data yang sudah didapat, kemudian peneliti menyimpulkan bagaimana alur dalam dongeng *Aschenputtel*.

G. Kriteria Analisis

Kriteria analisis dalam penelitian ini diadaptasi dari teori Tasrif yang membagi tahap alur kedalam lima bagian, yaitu tahap *situation*, tahap *generating circumstance*, tahap *rising action*, tahap *climax*, tahap *denouement*.

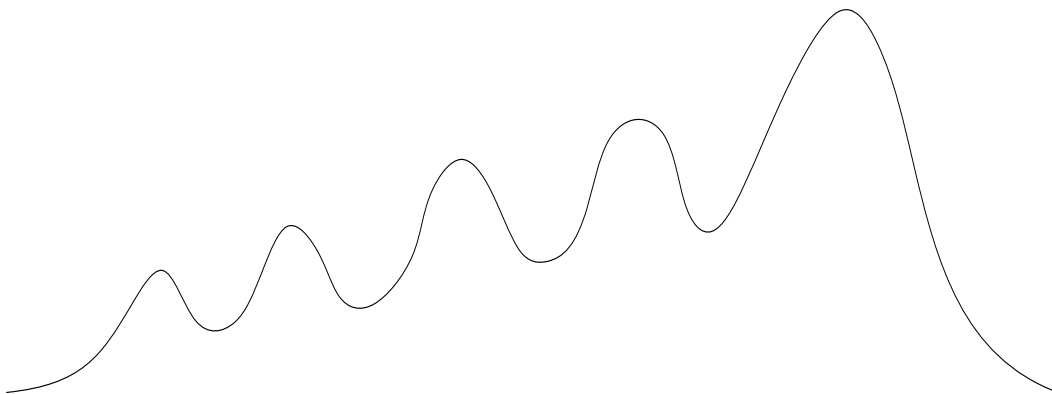
BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang diperoleh dari dongeng *Aschenputtel* yang ditulis oleh Vera Southgate. Kalimat yang dapat menjadi acuan peneliti untuk menganalisis alur dalam dongeng *Aschenputtel* mengacu pada teori Tafsir yang menjelaskan mengenai tahap-tahap alur yang dibagi menjadi 5 tahap, yaitu tahap *situation*, tahap *generating circumstance*, tahap *rising action*, tahap *climax*, dan tahap *denouement*.

Dari kalimat-kalimat yang telah dianalisis ditemukan 24 peristiwa yang menggambarkan tahap alur dalam dongeng *Aschenputtel*. Peristiwa-peristiwa tersebut terdiri atas 8 peristiwa yang menggambarkan tahap *situation*, 5 peristiwa yang menggambarkan tahap *generating circumstances*, 6 peristiwa yang menggambarkan tahap *rising action*, 1 peristiwa yang menggambarkan tahap *climax* dan 4 peristiwa yang menggambarkan tahap *denouement*. Jadi dapat dikatakan ke lima tahap alur tersebut ada dalam dongeng *Aschenputtel*. Sehingga alur dalam dongeng *Aschenputtel* dapat digambarkan ke dalam sebuah grafik yang didasarkan pada teori dari Jones dalam Nurgiantoro berikut.



Keterangan dari grafik tersebut dapat dilihat pada lampiran.

B. Analisis Data

Alur dalam dongeng *Aschenputtel* dianalisis berdasarkan tahap-tahap alur dan melihat hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya. Peneliti menganalisis tahap-tahap alur dalam dongeng *Aschenputtel*, dan melihat apakah kelima tahap alur yang telah disebutkan oleh Tasrif tersebut ada di dalam dongeng *Aschenputtel*.

Data 1: *Es war einmal ein junges Mädchen mit Namen Aschenputtel. Ihre Mutter war tot, und sie lebte zusammen mit ihrem Vater und den beiden älteren Schwestern. Die älteren Schwestern von Aschenputtel waren schön und hatten eine makellose Gesichtshaut, aber da sie übellaunig und unfreundlich waren, wurden ihre Gesichter häßlich. Sie waren eifersüchtig auf Aschenputtel, weil sie ein hübsches Mädchen war, und deshalb waren sie oft unfreundlich zu ihr. (Zeile 1-11, Seite 4)*

Pada suatu hari hiduplah seorang gadis yang bernama *Aschenputtel*. Ibunya sudah meninggal dan dia tinggal bersama ayah dan kedua kakaknya. Kedua kakaknya sangat cantik dan memiliki kulit wajah yang sempurna, tetapi karena mereka pemaarah dan tidak ramah, wajah mereka menjadi jelek. Mereka cemburu kepada *Aschenputtel* karena dia cantik,

dan oleh karena itu mereka juga berlaku tidak ramah kepada Aschenputtel.

Analisis: Data 1 di atas merupakan tahap *situation* atau tahap penyituasian. Pada tahap ini pengarang memperkenalkan tokoh-tokoh di dalam cerita. Diawali dengan kalimat “*es war einmal...*” seperti dongeng-dongeng pada umumnya. Pengenalan tokoh di dalam cerita disebutkan Aschenputtel, ayah, dan kedua kakaknya. Tidak disebutkan secara terperinci siapa nama ayah dan kedua kakak dari Aschenputtel, hanya dipaparkan ciri-ciri serta watak dari kedua orang kakaknya yaitu cantik dan memiliki kulit wajah yang sempurna tetapi karena mereka pemaarah dan tidak ramah, wajah mereka menjadi jelek, dan mereka juga memiliki sifat cemburu kepada Aschenputtel. Sedangkan Aschenputtel dikatakan seorang perempuan yang cantik.

Data 2: *Die garstigen Schwestern ließen Aschenputtel alle Arbeiten im Haus verrichten. Sie trug Kohlen für das Feuer herbei, kochte die Mahlzeiten, wusch ab, wusch und flickte die Kleider, wischte den Boden und hielt die Möbel sauber. Sie arbeitete ohne Pause vom frühen Morgen bis spät in die Nacht. Aschenputtel machte nicht nur alle Hausarbeiten, sondern half auch ihren Schwestern noch beim Ankleiden. Sie putzte ihre Schuh, bürstete ihr Haar, schnürte ihre Bänder und befestigte ihre Schallen. Die älteren Schwestern hatten viele feine Kleider, aber sie waren so übellaunig, daß sie trotzdem häßlich aussahen. Aschenputtel hatte keine feine Kleider, sie hatte nur ein altes graues Kleider und paar Holzschuhe. Am Abend, wenn sie gearbeitet hatte, bis erschöpft war, hatte Aschenputtel kein Bett, das sie aufsuchen konnte. Deshalb nannten ihre Schwestern sie Aschenputtel, den sie schaute immer staubig und schmutzig aus. (Zeile 12-34, Seite 5-7)*

Kedua kakak Aschenputtel menyerahkan semua pekerjaan rumah kepadanya. Dia menggunakan batu bara untuk menghidupkan api, memasak makanan, mencuci, mencuci pakaian dan merapikannya,

menyikat lantai dan membersihkan peralatan-peralatan rumah. Dia berkerja tanpa istirahat dari sebelum matahari terbit sampai malam hari. Aschenputtel tidak hanya melakukan semua pekerjaan rumah, ia juga menolong kedua kakaknya berpakaian, membersihkan sepatu mereka, menyisir rambut mereka, mengikat pita dan mengencangkan kemben mereka. Kedua kakaknya memiliki baju-baju yang bagus, tetapi karena mereka pemaarah, mereka kelihatan jelek. Aschenputtel tidak memiliki baju yang bagus, dia hanya memiliki baju kusam dan sepatu kayu. Pada malam hari Aschenputtel berkerja sampai dia kelelahan, dia juga tidak memiliki kasur dan tidak mendapat kunjungan. Oleh karena itu kedua orang kakaknya memanggil dia dengan sebutan Aschenputtel karena dia selalu kelihatan berdebu dan kotor .

Analisis: Data 2 di atas juga merupakan tahap *situation* atau tahap penyituasian.

Pengarang menggambarkan situasi latar tempat dan waktu, yaitu ketika Aschenputtel harus berkerja yaitu di rumah dari sebelum matahari terbit sampai malam hari. Dengan demikian dapat dilihat betapa sedihnya kehidupan Aschenputtel yang harus mengerjakan semua pekerjaan dan mempersiapkan segala keperluan kedua kakaknya. Prilaku kedua kakak Aschenputtel memperlihatkan bagaimana watak kakaknya yang sangat tidak baik kepadanya. Dan juga dijelaskan mengapa Aschenputtel dipanggil dengan sebutan “Aschenputtel” oleh kedua kakaknya, yaitu karena dia terlihat kotor dan tidak bersih.

Data 3: *Es geschah nun, daß der König ein großes Fest für seinen Sohn vorbereitete. Das Fest sollte drei Tage dauern, und an jedem Aben sollte ein großer Ball stattfinden. Alle hübschen jungen Mädchen im Lande wurden hierzu eingeladen, damit der Prinz sich selbst eine Braut aussuchen konnte. Die Schwestern von Aschenputtel wurden ebenfalls zum Fest eingeladen, und sie waren so aufgeregt, daß sie von nichts anderem mehr sprachen. Aschenputtel wurde nicht eingeladen. Da sie nur in Lumpen gesehen wurde und in der Küche arbeitete, nahm jeder an, daß sie das Dienstmädchen der Schwestern sei. (Zeile 35-48, Seite 8-9)*

Saat itu pun tiba, di mana raja akan mengadakan pesta untuk anaknya. Pesta tersebut diadakan selama tiga hari dan setiap malam akan diadakan pesta dansa. Semua gadis cantik diseluruh negeri diundang, dengan demikian pangeran akan memilih sendiri gadis yang akan menjadi pasangannya. Kedua kakak Aschenputtel diundang ke acara pesta tersebut, mereka sangat bersemangat dan tidak berbicara apa pun. Aschenputtel tidak diundang. Dia terlihat kumal karena ia sering bekerja di dapur, setiap hari dia harus menerima bahwa dia hanyalah pembantu dari kedua kakaknya.

Analisis: Data 3 di atas merupakan tahap *generating circumstances* atau tahap pemunculan konflik. Saat raja mengadakan pesta dansa selama tiga hari, untuk mencari anak-anak pasangan tersebutlah, awal munculnya konflik. Semua gadis diundang begitupun kedua kakak Aschenputtel, tetapi Aschenputtel tidak diundang ke acara pesta tersebut. Dan karena Aschenputtel tidak diundang ke acara pesta dansa tersebut, akan memunculkan konflik-konflik yang akan terjadi selanjutnya.

Data 4: *Am Abend des ersten Balls mußte Aschenputtel ihren Schwestern helfen, die neuen Kleider anzuziehen und die Frisur herzurichten. Aschenputtel dachte daran, wie gern sie doch ein Ballkleid hätte und zum Ball gehen würde, um Prinz zu sehen. Tränen liefen ihr das Gesicht herab. "Was heulst du nur?" fragten die häßlichen Schwestern grob. "ich würde gerne ein schönes Kleid tragen und zum Ball gehen!" antwortete Aschenputtel. "Du und zum Ball gehen!" lachten die Schwestern. "Du würdest einen feinen Anblick auf dem Ball abgeben!" Und sie zeigten auf ihr zerrissenes Kleid und die hölzernen Schuhe. Als die Schwestern zum Ball gegangen waren, saß die arme Aschenputtel da und weinte, als wollte es ihr das Herz brechen. (Zeile 49-66, Seite 9-11)*

Malam pertama pesta tersebut Aschenputtel harus menolong kedua kakaknya memakai pakaian yang baru dan menata rambut mereka. Aschenputtel berfikir bagaimana untuk bisa datang ke pesta tersebut dan melihat pangeran. Air mata mengalir di wajahnya. "Apa kau menangis?" Tanya kakaknya. "Aku ingin memakai pakaian yang bagus dan pergi ke pesta," jawab Aschenputtel. "Kau pergi ke pesta!" kakaknya tertawa. "Kau dengan penampilan seperti ini!" Menunjuk ke arah Aschenputtel

yang memakai gaun robek dan sepatu kayu. Ketika kakaknya pergi ke pesta Aschenputtel menangis dan itu membuat hatinya hancur.

Analisis: Data 4 di atas merupakan tahap *rising action* atau tahap peningkatan konflik. Konflik pada tahap sebelumnya semakin berkembang. Pada tahap ini konflik yang terjadi bisa berupa konflik internal dan konflik eksternal seperti yang sudah dijelaskan pada bab II. Aschenputtel yang tidak di undang ke acara pesta tersebut membuat konflik semakin berkembang. Pada malam pertama pesta tersebut Aschenputtel menolong kedua kakaknya untuk bersiap-siap. Dan dia mengatakan kepada kakaknya bahwa dia ingin datang ke pesta tersebut. Ketika Aschenputtel mengatakannya, bukan jawaban yang baik yang dia terima melainkan ejekan yang dia terima dari kakaknya. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya konflik internal, yaitu konflik yang terjadi di dalam diri Aschenputtel. Ia merasa sedih, dan hal tersebut membuat hatinya hancur. Aschenputtel juga menunjukkan keinginannya untuk hadir di pesta dansa tersebut tetapi tidak bisa karena dia tidak mempunyai gaun dan sepatu yang bagus.

Data 5: *Plötzlich vernahm Aschenputtel eine freundliche Stimme, die sagte: "Was ist los mit dir, meine Liebe?" Sie sprang von ihrem Stuhl auf und wandte sich um, um zu sehen, wer es sein konnte. Da stand ihre gute Fee und lächelte ihr freundlich zu. "Ich hätte gerne ein schönes Kleid, damit ich zum Ball gehen kann," antwortete Aschenputtel. "Ich war noch niemals auf einem Ball, und ich hatte niemals auf ein Ballkleid," fuhr sie fort, "und ich würde so gern den Prinz sehen. "Und du sollst ihn sehen, meine Liebe," sagte ihre gute Fee. "Trockne deine Augen und dann tu' genau das, was ich dir sage." Aschenputtel trocknete ihre Auge und lächelte ihrer guten Fee zu. "Zunächst möchte ich, daß du in den Garten gehst und mir den größten Kürbis*

brings, den du finden kannst,” sagte die gute Fee. “Sehr gern,” antwortete Aschenputtel, als sie in den Garten hinauslief. Sie nahm den größten Kürbis, den sie finden konnte, und brachte diesen ihrer guten Fee. Die gute Fee berührte den Kürbis mit ihrem Zauberstab. Unverzüglich verwandelte er sich in die schönste Kutsche, die du dir vorstellen kannst. Sie war außen von glänzendem Gold und innem mit rotem Samt ausgekleidet. “Nun lauf” und hole mir die Mausefalle aus der Vorratskammer,” sagte die gute Fee. “Sehr gern,” antwortete Aschenputtel, als sie in die Vorratskammer lief. Sie fand die Mausefalle auf dem Boden hinter der Tür der Vorratskammer. Es waren sechs Mäuse darin. Aschenputtel brachte die Mausefalle zu ihrer guten Fee. Eine Berührung mit dem Zauberstab, und die Tür der Mäuse, eine nach der anderen. Als jede Maus mit dem Zauberstab berührt wurde, verwandelte sie sich in ein feines graues Pferd. Sechs feine graue Pferde, um die goldene Kutsche zu ziehen. “Nun und lauf” und hole mir die Rattenfalle aus dem Keller,” sagte die gute Fee. “Sehr gern,” antwortete Aschenputtel, als sie die Treppe hinunter in den Keller lief. Sie fand die Rattenfalle mit einer Ratte darin und nahm sie mit zu ihrer guten Fee. Auf eine Berührung mit dem Zauberstab öffnete sich die Tür der Rattenfalle, und die Ratte rannte hinaus. Die gute Fee berührte auch die Ratte mit ihrem Zauberstab, und die Ratte verwandelte sich in einen eleganten Kutscher, gekleidet in eine rote Livree mit Goldlitze besetzt. “Jetzt schließlich,” sagte die gute Fee von Aschenputtel, “möchte ich, daß du mir zwei Eidechsen brings, die sich hinter dem Gurkenbeetkasten ganz hinten im Garten befinden.” “Sehr gern,” antwortete Aschenputtel, als sie in den Garten lief. Sie schaute hinter den Gurkenbeetkasten, und dort fand sie zwei kleine Eidechsen, die sie der guten Fee brachte. Die gute Fee von Aschenputtel berührte die Eidechsen mit dem Zauberstab. Sie verwandelten sich in zwei elegante Lakaien, beide gekleidet in eine rote Livree mit Goldlitzenbesatz, passend zur Livree des Kutschers. Da war nun eine goldene Kutsche, ausgekleidet mit rotem Samt, gezogen von sechs grauen Pferden. Da war ein Kutscher in roter Livree, um die Kutsche zu lenken, und zwei Lakaien, beide in roter Livree, um den Kutschenschlag zu öffnen. Aschenputtel blickte auf ihr altes graues Kleid hinunter und ihre Holzschuhe. “Eine weitere Berührung durch meinen Zauberstab, meine Liebe,” sagte die gute Fee. Dann geschah das größte Wunder von allen. Aschenputtel fand sich in einem schönen blaßrosa Ballkleid aus Seide wieder. Die Röcke bauschten sich weit, und feine Rüschen befanden sich rund um den Hals und hinab auf der Vorderseite des Mieders. Rosa Rosenknospen waren an ihren hübschen Locken befestigt, und an den Füßen hatte sie zierliche rosafarbene Satinschuhe. Das Gesicht von Aschenputtel leuchtete vor Freude. “Oh, vielen Dank, gute Fee!” rief sie. “Vielen Dank!” “Erfreue dich an dem Ball, meine Liebe,” sagte ihr die gute Fee. “Aber es gibt ein Ding, an das du dich erinnern mußt. Du mußt zu Hause

sein, bevor die Uhr Mitternacht schlägt. Denn beim letzten Schlag von 12 wird Kutsche wieder ein Kürbis, die Pferde Mäuse, der Kutscher eine Ratte, Lakaien Eidechsen, und du selbst wirst wieder das zerlumpte Mädchen, das du vorher warst.” “Ich werde daran denken,” antwortete Aschenputtel, als die gute Fee sie zum Abschied küßte. Der Lakai öffnete den Wagenschlag. Aschenputtel setzte sich hinein und breitete ihre Röcke auf den roten Samtkissen aus. Der Kutscher berührte die Pferde mit seiner Peitsche und hinfort ging es zum Ball. (Zeile 67-174, Seite 12-25)

Tiba-tiba Aschenputtel mendengar suara yang lembut, yang mengatakan: “Apa yang terjadi sayanku?” Aschenputtel berputar dan berbalik, untuk melihat siapa itu. Berdiri seorang peri dan tersenyum ramah kepadanya. “Aku ingin sebuah gaun yang cantik, dengan demikian aku bisa pergi ke pesta,” jawab Aschenputtel. “Aku sama sekali belum pernah pergi ke pesta, dan aku tidak pernah memiliki gaun pesta,” lanjutnya, “dan aku ingin sekali melihat pangeran. “Kamu harus melihatnya, sayanku,” kata peri. “Usap air mata mu dan kemudian aku akan melakukan, apa yang kamu inginkan. Aschenputtel mengusap air matanya dan tersenyum kepada peri. “Pertama aku mau kamu pergi ke taman dan bawakan labu besar yang kamu temukan kepada ku, “kata peri. “Dengan senang hati,” jawab Aschenputtel, ketika dia berlari ke taman. Ia mengambil labu besar yang dia temukan, dan membawanya kepada peri. Peri yang baik itu mengubah labu tersebut dengan tongkat sihirnya menjadi kereta kencana yang cantik. Kereta tersebut sangat mengkilap dan dilapisi dengan beludru merah yang berjajar. “Sekarang lari dan pergi mendapatkan perangkap tikus di dalam gudang,” kata peri. “Dengan senang hati,” jawab Aschenputtel, ketika dia berlari ke gudang. Dia menemukan perangkap tikus di belakang pintu gudang. Terdapat enam ekor tikus di dalamnya. Aschenputtel membawa perangkap tikus tersebut kepada peri. Dengan sentuhan tongkat sihir pintu perangkap tikus terbuka. Berlari keluar enam tikus satu demi satu. Dengan sentuhan tongkat sihir setiap tikus berubah menjadi kuda abu-abu. Enam kuda tersebut digunakan untuk menarik kereta kencana. Dan sekarang pergi ke ruang bawah tanah dan mendapatkan perangkap tikus besar,” kata peri. “Dengan senang hati,” jawab Aschenputtel, ketika dia berlari menuruni anak tangga untuk pergi ke ruang bawah tanah. Dia menemukan perangkap tikus dengan tikus besar dan membawanya kepada peri. Dengan sentuhan tongkat sihir pintu perangkap tikus terbuka, dan tikus besar berlari keluar. Peri mengubah tikus tersebut dengan tongkat sihirnya menjadi kusir dengan pakaian seragam yang dijalin dengan emas. “Sekarang yang terakhir,” kata peri kepada Aschenputtel, “aku mau kamu membawa dua ekor kadal yang ada di belakang kebun.” “Dengan senang hati jawab Aschenputtel, ketika dia berlari ke kebun. Dia melihat di belakang boks timun, dan menemukan dua kadal kecil dan membawanya kepada peri. Dengan sentuhan tongkat sihir yang di miliki

peri, dua kadal tersebut berubah menjadi pelayan dengan seragam merah berenda emas yang cocok untuk pelayan kusir. Kereta kencana emas yang dilapisi oleh beludru tersebut, ditarik oleh enam kuda abu-abu. Kusir dengan seragam merah untuk mengendarai kereta, dan dua kadal dengan seragam merah untuk membuka pintu kereta. Aschenputtel melihat baju tua dan sepatu kayu yang dia gunakan. “Selanjutnya dengan sentuhan tongkat sihir ku, sayangku,” kata peri. Kemudian muncullah keajaiban besar. Aschenputtel mendapati dirinya dengan gaun pesta dari sutra. Roknya menggebung jauh, dan renda yang terdapat disekitar leher dan bagian depan korset. Kuncup bunga mawar yang melekat membuatnya cantik, dan kakinya yang mungil memakai sepatu satin merah muda. Wajah Aschenputtel bersinar dengan sukacita. “Oh, terima kasih, peri!” Aschenputtel menangis. “Terima kasih!” “Bergembiralah di pesta, sayang ku,” kata peri. “Tetapi ada satu hal yang harus kamu ingat. Kamu harus sudah di rumah, sebelum tengah malam. Karena pada saat jam 12 semua berubah seperti semula. Kereta kencana berubah menjadi labu, kuda menjadi tikus-tikus, kusir menjadi tikus besar, pelayan menjadi kadal, dan kamu sendiri akan berubah menjadi seperti semula. “Aku akan mengingatnya,” jawab Aschenputtel. Pelayan membuka pintu kereta. Aschenputtel duduk dan merapika roknya di atas bantal merah. Kusir memukul kuda dengan cambuknya dan kemudian pergi ke pesta.

Analisis: Di dalam tahap *denouement* terdapat tahap antiklimaks. Tahap anti-

klimaks adalah tahap penurunan konflik atau konflik yang terjadi sebelumnya berangsur-angsur menurun tetapi bukan akhir dari cerita.

Data 5 di atas merupakan tahap antiklimaks. Masalah yang sebelumnya di alami Aschenputtel menemukan jalan keluar. Kesedihan yang dialaminya berubah menjadi kebahagiaan dan seketika keadaan menjadi berbalik. Peri tersebut datang untuk membantu Aschenputtel agar dia bisa datang ke pesta dansa tersebut. Peri menyediakan segala yang dibutuhkan Aschenputtel, ia menyediakan kereta kencana yang bagus, enam ekor kuda untuk menarik kereta kencana, kusir, dan dua orang pelayan. Tidak hanya itu peri juga mengubah Aschenputtel menjadi gadis yang cantik dengan memberikannya gaun pesta dan sepatu yang bagus.

Dengan bantuan peri yang baik hati akhirnya Aschenputtel bisa datang ke acara pesta . Tetapi peri memberikan suatu peringatan kepada Aschenputtel bahwa dia harus sudah di rumah sebelum pukul 12, karena pada pukul 12 semuanya akan berubah seperti semula. Dengan senang hati Aschenputtel menjawab, “Aku akan mengingatnya.”

Data 6: *Als Aschenputtel im Palast eintraf, sah sie so hübsch aus, daß die häßlichen Schwestern sie nicht erkannten. Sie dachten, es müsse eine Prinzessin aus einem anderen Land sein. Sie dachten niemals an Aschenputtel, den sie glaubten ja, daß sie zu Hause bei der Asche säße. Der Prinz dachte, daß er noch niemals eine so hübsche Prinzessin gesehen hatte. Er kam zu Aschenputtel, nahm sie bei der Hand und tanzte mit ihr. Den ganzen Abend würde er mit keinem anderen Mädchen tanzen, und er ließ sie niemals aus seinen Augen. Wer irgendjemand anders kam, um sie zum Tanzen zu bitten, antwortete der Prinz: “Dies ist meine Tanzpartnerin.” Aschenputtel hatte noch niemals in ihrem Leben einen solch wunderschönen Abend verbracht. (Zeile 175-190, Seite 26-28)*

Ketika Aschenputtel tiba di Istana, dia terlihat sangat cantik, sehingga kedua kakaknya tidak mengenali dia. Mereka berfikir bahwa dia adalah putri dari negeri lain. Mereka tidak pernah berfikir bahwa itu adalah Aschenputtel, karena Aschenputtel ada di rumah duduk di samping abu bekas perapian. Pangeran berfikir, bahwa dia sebelumnya belum pernah melihat seorang putri secantik itu. Pangeran datang kepada Aschenputtel, meraih tangannya dan berdansa dengannya. Semalaman dia tidak berdansa dengan gadis lain, dan dia tidak pernah mengalihkan pandangannya dari Aschenputtel. Siapapun yang datang, untuk meminta berdansa dengannya, pangeran menjawab: “ini adalah pasangan dansa saya.” Dalam hidupnya Aschenputtel tidak pernah mengabdikan malam seindah itu.

Analisis: Data 6 di atas adalah tahap *situation* atau tahap penyituasian. Pengarang menggambarkan keadaan atau situasi ketika Aschenputtel tiba di Istana. Kedua orang kakaknya tidak mengenali dia, karena dia terlihat sangat cantik. Mereka tidak pernah berfikir bahwa putri cantik tersebut adalah

Aschenputtel. Pangeran juga terpana akan kecantikan Aschenputtel. Dia mengajak Aschenputtel berdansa dengannya dan tidak berdansa dengan orang lain. Dan juga digambarkan betapa senangnya Aschenputtel pada malam itu karena dia tidak pernah mengabiskan malam seindah itu.

Data 7: *Trotzdem erinnerte sie sich an di Warnung ihre guten Fee. (Zeile 191-192, Seite 28)*

Meskipun demikian Aschenputtel ingat akan peringatan yang dikatakan oleh Peri.

Analisis: Data 7 di atas adalah tahap *generating circumstances* atau tahap pemunculan konflik. Setelah masalah-masalah yang dihadapi oleh Aschenputtel sebelumnya menemukan jalan keluar, kini muncul lagi konflik awal yang akan memicu konflik-konflik selanjutnya. Awal munculnya konflik adalah ketika Aschenputtel teringat akan peringatan yang diberikan oleh peri.

Data 8: *Um Viertel vor zwölf verließ sie den Ballraum, während die anderen Gäste noch tanzten. Ihr Wagen wartete auf sie, und sie wurde rasch nach Hause gefahren. Sie erreichte die Tür in dem Augenblick, als die Uhr zwölf schlug. Beim letzten Schlag vor Mitternacht wurde die Kutsche wieder zu einem Kürbis, die Pferde wurden Mäuse, der Kutscher eine Ratte und die Lakaien Eidechsen. Das Ballkleid von Aschenputtel verschwand, und sie fand sich in ihrem alten grauen Kleid und den Holzschuhen wieder. (Zeile 193-203, Seite 28-29)*

Pukul 12 kurang 15 menit Aschenputtel pergi meninggalkan ruang pesta, ketika tamu yang lain masih berdansa. Kereta kencana sudah menunggu-nya, dan dengan cepat Aschenputtel pulang ke rumah. Aschenputtel meraih pintu dengan cepat, ketika jam menunjukkan pukul 12. Detik terakhir sebelum tengah malam kereta kencana berubah menjadi labu, kuda menjadi tikus-tikus, kusir menjadi tikus besar, dan pelayan menjadi kadal. Gaun pesta Aschenputtel lenyap, dan dia mendapati dirinya kembali mengenakan baju tua dan sepatu kayu.

Analisi: Data 8 di atas merupakan tahap *rising action* atau tahap peningkatan konflik. Konflik yang terjadi sebelumnya berkembang. Terjadi konflik internal, yaitu konflik yang terjadi di dalam diri Aschenputtel. Ia merasa cemas, karena dia mengingat akan peringatan yang diberikan peri. Dengan buru-buru dan secepatnya, Aschenputtel segera pulang ke rumah. Ketika dia sampai di rumah tepat pukul 12 dan semuanya berubah seperti semula.

Data 9: *Aschenputtel setzte sich in der Kaminecke nieder, um auf ihre Schwestern zu warten. Als sie nach Hause kamen, fanden sie Aschenputtel in ihren schmutzigen Kleidern vor, mitten in der Asche, und eine düstere kleine Öllampe brannte auf dem Kaminsims. Die häßlichen Schwestern konnten von nichts anderem sprechen als von der schönen Prinzessin, die hübscher war als jede andere Dame auf dem Ball. Sie beschrieben ihr Kleid und ihre feinen Schuhe. Sie sprachen davon, wie der Prinz den ganzen Abend mit ihr getanzt hatte und daß er es keinem anderen Mann erlaubt hatte, mit ihr zu tanzen. Doch niemand wußte, wer sie war. Aschenputtel lauschte auf diese Erzählungen, aber sie sagte kein Wort. (Zeile 204-220, Seite 30)*

Aschenputtel duduk dekat tungku, untuk menunggu kedua kakaknya. Ketika mereka tiba di rumah, mereka mendapati Aschenputtel masih dengan pakaian kotor yang dia pakai sebelumnya, di antara abu dan cahaya redup dari lampu kecil di atas perapian. Kedua kakaknya sama sekali tidak membicarakan putri yang paling cantik di antara gadis-gadis yang ada di pesta tersebut. Mereka membicarakan baju dan sepatu mereka yang bagus. Mereka mengatakan, bagaimana pangeran semalaman berdansa dengan mereka, dan pangeran tidak mengizinkan laki-laki lain untuk berdansa dengan mereka. Tidak ada yang tahu siapa putri cantik yang ada di pesta tersebut. Aschenputtel mendengar cerita kakaknya tetapi tidak berkata apa pun.

Analisis: Data 9 di atas merupakan tahap antiklimaks. Ketegangan yang di alami oleh Aschenputtel menurun. Dia tiba di rumah lebih dahulu sebelum kakaknya. Sehingga setibanya mereka di rumah, mereka mendapati

Aschenputtel masih di dekat tempat perapian dengan bajunya yang kotor.

Hal tersebut tidak membuat kedua kakanya curiga bahwa putri cantik yang ada di pesta tersebut adalah Aschenputtel.

Data 10: *Am nächsten Abend gingen die häßlichen Schwestern das zweite Mal zum Ball und ließen Aschenputtel am Feuer zurück. Sobald sie gegangen waren, erschien die gute Fee von Aschenputtel erneut. Gerade wie am Tag zuvor, schuf ihr Zauberstab die goldene Kutsche mit Kutscher und Lakaien. Diesmal war das Ballkleid von Aschenputtel sogar noch schöner als am ersten Abend. Es war aus blaßblauem Satin mit sich bauschenden Röcken aus blaßblauem Gewebe, bestickt mit Silberfaden. Ihre blaßblauen feinen Schuhe waren mit Silber bestickt und silberne Sterne funkelten in ihrem Haar. Wieder dankte Aschenputtel ihrer guten Fee, die sie ermahnte, um Mitternacht zu Hause zu sein. (Zeile 221-236, Seite 31)*

Malam selanjutnya kedua kakak Aschenputtel pergi ke pesta untuk yang kedua kalinya dan kembali meninggalkan Aschenputtel di tempat perapian. Sesudah mereka pergi, peri memperlihatkan dirinya kepada Aschenputtel seperti hari sebelumnya, tongkat sihirnya menciptakan kereta kencana dengan kusir dan pelayan. Kali ini gaun pesta Aschenputtel lebih cantik dari pada malam sebelumnya. Gaun satin biru muda dengan rok yang mengembung yang terbuat dari kain biru muda, dan dijahit dengan benang perak. Sepatu biru muda yang terbuat dari perak dan hiasan rambut yang berkilau. Aschenputtel berterima kasih lagi kepada peri yang selalu mengingatkannya untuk berada di rumah sebelum tengah malam.

Analisis: Data 10 di atas merupakan tahap *situation* atau tahap penyituasian.

Pengarang menggambarkan situasi latar waktu, ketika kedua kakak Aschenputtel pergi ke pesta untuk yang kedua kalinya dan menggambarkan bagaimana cantiknya Aschenputtel pada malam itu dengan gaun pesta yang lebih bagus dari pada malam sebelumnya dengan bantuan peri.

Data 11: *Als Aschenputtel in dem blauen Kleid zum Ball erschien, war jede über ihre Schönheit erstaunt. Der Königssohn hatte auf sie gewartet*

und nahm sie unverzüglich bei der Hand und tanzte nur mit ihr. Wenn andere kamen und sie zum Tanzen aufforderten, antwortete er: "Dies ist meine Partnerin." (Zeile 237-243, Seite 34-35)

Ketika Aschenputtel muncul dengan gaun birunya di pesta, setiap orang kagum pada kecantikannya. Pangeran telah menunggunya dan seketika meraih tangan Aschenputtel dan berdansa hanya bersamanya.

Analisis: Data 11 di atas merupakan tahap *situation* atau tahap penyituasian.

Pengarang menggambarkan situasi atau keadaan ketika Aschenputtel tiba di pesta. Semua orang kagum akan kecantikannya. Dan juga di gambarkan bahwa pangeran sudah menunggu Aschenputtel untuk berdansa dengannya.

Data 12: *Aschenputtel war so glücklich, daß sie fast vergaß, was ihre gute Fee ihr gesagt hatte. Als sie sich schließlich erinnerte und auf die Uhr sah, war es schon fünf Minuten vor zwölf. (Zeile 244-247, Seite 35)*

Aschenputtel begitu gembira hingga dia hampir lupa akan peringatan yang dikatakan peri kepadanya. Dan pada saat dia melihat jam tangannya, jam menunjukkan pukul 12 kurang 5 menit.

Analisis: Data 12 di atas merupakan tahap *generating circumstances* atau tahap

pemunculan konflik. Konflik mulai muncul ketika Aschenputtel lupa akan peringatan yang di berikan peri kepadanya, karena pada malam itu dia sangat bahagia bisa berdansa sepanjang malam bersama pangeran. Ketika Aschenputtel mengingatnya jam sudah menunjukkan pukul 12 kurang 5. Hal tersebut akan memacu terjadinya konflik-konflik yang lebih menegangkan.

Data 13: *Sie verließ den Prinzen und eilte aus dem Ballsaal, so schnell sie konnte. Die Kutsche von Aschenputtel wartete auf sie, und sie fuhren*

rasch davon. Sie waren aber erst auf dem halben Wege nach Hause, als die Glocke bereits zwölf Uhr zu schlagen began. Beim letzten Schlag vor Mitternacht verschwanden Kutsche und Pferde, Kutscher und Lakaien. Aschenputtel fand sich in ihrem alten grauen Kleid und den Holzschuhen wieder, mitten auf einer dunklen einsamen Straße. Sie mußte den Rest des Weges zu Fuß nach Hause laufen, so schnell wie sie konnte. (Zeile 247-260, Seite 35-37)

Aschenputtel meninggalkan pangeran dan bergegas keluar dari ruang pesta secepat yang dia bisa. Kusir sudah menunggunya, dan mereka pergi melaju dengan cepat. Tetapi ketika mereka baru sampai setengah jalan jam menandakan pukul 12. Pada detik terakhir sebelum tengah malam kereta kencana dan kuda, kusir dan pelayan berubah. Aschenputtel kembali mendapati dirinya dengan baju abu-abu tua di tengah jalan sepi dan gelap. Di sisa perjalanannya dia harus berlari agar sampai di rumah secepat yang dia bisa.

Analisis: Data 13 di atas merupakan tahap *rising action* atau tahap peningkatan konflik. Konflik yang terjadi sebelumnya berkembang dan meningkat. Ketika Aschenputtel ingat akan peringatan yang di berikan Ibu peri dia dengan secepatnya keluar dari ruang pesta. Di sini terjadi konflik internal, yaitu konflik yang terjadi di dalam diri Aschenputtel. Dia merasa takut, hal tersebut digambarkan saat Aschenputtel bersama kusirnya melaju dengan cepat agar tiba di rumah dengan tepat waktu.

Data 14: *Trotzdem, sie hatte sich gerade auf ihren Stuhl bei der Asche niedergesetzt, da kamen ihre Schwestern bereits vom Ball zurück. Wieder war es nur die schöne Fremde, über die die häßlichen Schwestern sprechen konnten und mit der der Prinz getanzt hatte. (Zeile 261-266, Seite 37)*

Ketika Aschenputtel baru saja duduk di kursi yang berdebu. Kedua kakaknya tiba, mereka sudah kembali dari pesta. Lagi-lagi kedua kakak Aschenputtel hanya berbicara kebohongan tentang berdansa dengan pangeran.

Analisis: Data 14 di atas merupakan tahap antiklimaks. Ketegangan yang dialami Aschenputtel menurun. Dia tiba di rumah terlebih dahulu sebelum kedua kakaknya, untuk yang kedua kalinya Aschenputtel tidak ketahuan oleh kedua kakanya, bahwa dia datang ke pesta dansa tersebut dan bahwa dia adalah putri yang membuat semua orang yang hadir di pesta kagum akan kecantikannya.

Data 15: *Am Abend des dritten Balles erschien die gute Fee von Aschenputtel, sobald die häßlichen Schwestern das Haus verlassen hatte. Als die gute Fee sie mit dem Zauberstab berührte, fand sich Aschenputtel in einem Kleid wieder, das glänzender und schöner war als jedes, das sie vorher getragen hatte. Es war aus Silber- und Goldspitze gefertigt, die bei ihren Bewegungen schimmerte. An ihren Füßen befanden sich goldene feine Schuhe. Diamanten funkelten an ihrem Hals, und ihr goldenes Haar wurde durch ein glänzendes Diamantendiadem zusammengehalten. Aschenputtel war so entzückt, daß sie kaum wußte, wie sie ihrer guten Fee danken sollte. "Erfreue dich, meine Liebe," sagte die gute Fee, "aber vergiß nicht die Zeit." (Zeile 267-283, Seite 38)*

Pada malam ketiga pesta tersebut peri muncul setelah kedua kakak Aschenputtel pergi meninggalkan rumah. Ketika peri menyentuh tongkat sihirnya Aschenputtel mendapati dirinya mengenakan gaun yang indah dan mengkilap dari pada gaun yang sebelumnya dia kenakan. Terbuat dari perak dan emas, yang setiap kali dia bergerak akan bersinar. Di kakinya dia mengenakan sepatu emas. Di lehernya terdapat berlian yang mengkilau dan rambut emasnya dipadu dengan mahkota berlian yang mengkilap.

Analisis: Data 15 di atas merupakan tahap *situation* atau tahap penyituanian.

Pengarang menggambarkan situasi latar waktu, ketika kedua kakak

Aschenputtel pergi ke pesta untuk yang ketiga kalinya pada malam itu.

Dan menggambarkan bahwa peri kembali mengubah Aschenputtel

menjadi gadis yang cantik dengan memberikannya gaun yang lebih bagus

dari malam sebelumnya dan begitupun dengan sepatunya. Peri kembali menolong Aschenputtel sehingga dia bisa pergi ke pesta tersebut.

Data 16: *Als Aschenputtel in ihrem Silber-und Gold- kleid auf dem Ball erschien, schaute sie so prächtig aus, daß niemand vor Staunen etwas zu sagen wußte. Der tanzte den ganzen Abend nur mit Aschenputtel und wenn irgendjemand sie zum Tanzen aufforderte, sagte er: "Dies ist meine Partnerin." (Zeile 284-290, Seite 40)*

Ketika Aschenputtel tiba di pesta dengan gaun indahnya, dia tampak begitu cantik, sehingga membuat orang takjub dan tidak dapat berkata apa-apa. Pangeran berdansa sepanjang malam dengan Aschenputtel dan jika ada yang meminta untuk berdansa dengannya, dia mengatakan: "Ini adalah pasangan dansa saya."

Analisis: Data 16 di atas merupakan tahap tahap *situation* atau tahap penyitua- sian. Pengarang kembali menggambarkan situasi saat Aschenputtel tiba di pesta dengan kecantikannya yang sangat luar biasa, sehingga semua orang takjub kepada kecantikannya. Begitupun dengan pangeran yang selalu menunggu untuk berdansa dengannya.

Data 17: *Aschenputtel war so glücklich, daß sie die Zeit vergaß. (Zeile 291-292, Seite 40)*

Aschenputtel sangat senang, sehingga dia lupa waktu.

Analisis: Data 17 di atas merupakan tahap *generating circumstances* atau tahap pemunculan konflik. Konflik kembali muncul Aschenputtel lupa akan waktu karena kebahagiaan yang dia rasakan. Hal tersebut akan kembali memunculkan konflik-konflik yang lebih menegangkan.

Data 18: *Plötzlich began die Uhr zwölf zu schlagen. Aschenputtel war voller Angst, daß sie sich im Ballraum in ihrem alten grauen Kleid wiederfinden würde. Sie stürzte durch die Tür hinaus, in solcher Hast,*

daß sie einen der feinen Schuhe verlor. Der Prinz lief ihr nach und sah den feinen Schuh. Er hob ihn auf, und er war klein und zierlich und ganz golden. (Zeile 293-301, Seite 40-41)

Tiba-tiba jam menunjukkan pukul 12. Aschenputtel dipenuhi rasa takut, karena dia telah kembali mengenakan baju abu-abu tua di dalam ruang dansa. Aschenputtel bergegas keluar dari pintu dengan tergesa-gesa sehingga sebelah sepatunya tertinggal. Pangeran berlari mengejarnya dan melihat sepatu tersebut. Dia mengambil sepatu kecil, mungil, dan terbuat dari emas itu.

Analisis: Data 18 di atas merupakan tahap *rising action* atau tahap peningkatan konflik. Konflik pada tahap sebelumnya semakin berkembang. Konflik internal kembali dirasakan oleh Aschenputtel, dia merasa takut dan gelisah ketika dia mendapati dirinya sudah berubah mengenakan baju abu-abu tua di ruangan dansa. Secepatnya Aschenputtel keluar dari ruangan tersebut sehingga salah satu sepatu emasnya tertinggal, dan pangeran menemukannya. Hal tersebut akan menimbulkan konflik-konflik lain yang lebih menegangkan.

Data 19: ***Als Aschenputtel den Platz erreichte, wo der Wagen gestanden hatte, war er verschwunden, und sie trug wieder ihre alten Kleider. Diesmal mußte sie den ganzen Weg nach hause laufen. Der Prinz suchte überall nach, aber er konnte sie nicht finden. Er wußte noch nicht ihren Namen, aber er hatte sich in sie verliebt und war entschlossen, sie zu heiraten. (Zeile 302-309, Seite 42)***

Ketika Aschenputtel tiba ditempat, di mana kereta kencana tersebut berada, dia sudah berubah dan mengenakan pakaian yang lama. Kali ini dia harus berlari sepanjang perjalanan pulang. Pangeran mencarinya di mana-mana, tetapi tidak bisa menemukan Aschenputtel. Pangeran tidak mengetahui nama gadis cantik itu, tetapi dia telah jatuh cinta kepadanya dan bertekad untuk menikahinya.

Analisis: Data 19 di atas merupakan tahap *rising action* atau tahap peningkatan konflik. Konflik menjadi lebih menegangkan ketika Aschenputtel

mendapati kereta kencananya sudah berubah menjadi labu. Untuk pulang ke rumah dia harus berlari sepanjang perjalanan. Pangeran pun telah jatuh cinta kepadanya, rasa cinta pangeran kepada Aschenputtel akan membawa konflik ketahap yang lebih menegangkan.

Data 20: *So brachte am nächste Morgen der Prinz den feinen goldenen Schuh seinem Vater, dem König, und sagte: "Niemand anders soll meine Frau sein als jene, deren Fuß in diesen goldenen Schuh hineinpaßt. Der Herold des Königs wurde durch die Straßen der Stadt gesandt, wobei er den kleinen goldenen Schuh auf einem blauen Kissen trug. Der Prinz selbst folgte dem Herold und hoffte, daß er die Dame finden würde, mit der er getanzt hatte. Jede Dame, die auf dem Fest gewesen war, wollte den kleinen Schuh anprobieren. Jede von ihnen hoffte, daß der Schuh ihr passen und daß sie den Prinz heiraten würde. Viele Damen versuchten, ihre Füße in den feinen Schuh hineinzuzwängen, aber immer waren ihre Füße zu groß für einen solchen zierlichen Schuh. (Zeile 310-328, Seite 43-45)*

Keesokan paginya pangeran membawa sepatu tersebut kepada ayahnya, dan berkata: "Tidak ada satu orang pun yang akan menjadi istriku, kecuali yang kakinya cocok dengan sepatu emas ini," Pengawal raja melewati jalan-jalan kota, dengan membawa sepatu tersebut. Pangeran pun ikut dan berharap dia bisa menemukan gadis yang berdansa dengannya. Setiap gadis yang datang di pesta tersebut ingin mencoba sepatu itu. Masing-masing dari mereka berharap sepatu tersebut cocok dengan mereka sehingga mereka bisa menikah dengan pangeran. Banyak gadis yang mencoba sepatu tersebut tetapi kaki mereka terlalu besar untuk sebuah sepatu yang mungil.

Analisis: Data 20 di atas merupakan tahap tahap *situation* atau tahap penyituasian.

Pengarang menggambarkan latar waktu pada keesokan pagi harinya, yaitu keadaan setelah Aschenputtel pergi dari ruang pesta dan meninggalkan sepatu emasnya. Pangeran meneritahukan kepada Ayahnya tentang sepatum emas tersebut. Dia hanya ingin menikah dengan gadis yang kakinya cocok dengan sepatu kaca itu. Sehingga

semua gadis yang datang ke pesta boleh mencoba sepatu emas tersebut. Tetapi tidak ada satu pun dari mereka yang kakinya cocok atau pas dengan sepatu itu.

Data 21: *Schließlich kam der Herold, gefolgt durch den Prinzen, zum Hause von Aschenputtel. (Zeile 329-330, Seite 45)*

Akhirnya pangeran dan pengawalnya tiba di rumah Aschenputtel.

Analisis: Data 21 di atas merupakan tahap *generating circumstances* atau tahap pemunculan konflik. Konflik kembali muncul dan akan semakin berkembang ketika pangeran dan orang pengawalnya sampai di rumah Aschenputtel.

Data 22: *Jede der häßlichen Schwestern war entschlossen, ihren Fuß in den winzigen Schuh hineinzuzwängen, damit sie den Prinz heiraten konnte. (Zeile 331-333, Seite 46)*

Masing-masing kakak dari Aschenputtel bertekad keras dan mencoba dengan paksa sepatu tersebut agar muat di kaki mereka dan dengan demikian mereka bisa menikah dengan pangeran.

Analisis: Data 22 di atas merupakan tahap *rising action* atau tahap peningkatan konflik. Ketika pangeran sampai di rumah Aschenputtel, membuat konflik semakin meningkat. Kedua orang kakak Aschenputtel mencoba sepatu tersebut, tetapi mereka mencobanya dengan paksa agar sepatu tersebut pas dengan salah satu dari mereka, sehingga bisa menikah dengan pangeran.

Data 23: *Aber sie hatten biden große und häßliche Füße. Obwohl sie sich bemühten, bis ihre Füße bluteten, gelang es keiner von ihnen, den Fuß in den kleinen Schuh hineinzubringen. Schließlich wandte sich*

der Prinz an den Vater von Aschenputtel und fragte: “Haben Sie nicht noch eine weitere Tochter?” “Ich habe noch eine weitere Tochter,” antwortete der Vater, “aber sie hält sich immer in der Küche auf.” Da riefen die häßlichen Schwestern aus: “Sie is viel zu schmutzig, sie kann sich nicht zeigen.” Aber der Prinz bestand darauf, und so wurde Aschenputtel gerufen. Aschenputtel wusch zunächst ihre Hände und ihr Gesicht und ging dann hinaus und verbeugte sich vor dem Prinzen, der ihr den goldenen Schuh reichte. Sie setzte sich auf den Stuhl, schlüpfte mit dem Fuß aus dem schweren Holzschuh und setzte den Fuß dann in den feinen Schuh hinein, der wie Handschuh saß. (Zeile 334-355, Seite 46-49)

Tetapi mereka memiliki dua kaki besar dan jelek. Meskipun demikian mereka berusaha sampai kaki mereka berdarah, tidak satu pun dari mereka berhasil untuk memakai sepatu mungil tersebut. Akhirnya pangeran beralih ke ayah Aschenputtel dan bertanya, “Apakah Anda tidak memiliki putri yang lain?” Saya memiliki satu putri lagi,” jawab Ayah Aschenputtel, “tetapi dia selalu berada di dapur.” Kedua kakak Aschenputtel berteriak: “Dia sangat kotor sehingga kami tidak bisa menunjukkannya kepadamu. Tetapi pangeran bersih keras dan memanggil Aschenputtel. Aschenputtel mencuci tangan dan wajahnya, dan kemudian pergi keluar dan membungkuk kepada pangeran, yang memberikannya sepatu emas. Aschenputtel duduk, dan mencoba sepatu tersebut.

Analisis: Data 23 di atas merupakan tahap *climax* atau tahap klimaks. Konflik-

konflik yang sudah terjadi sebelumnya mencapai titik puncak. Pada tahap ini nasib kedua orang kakak Aschenputtel dan Aschenputtel di tentukan, dan juga menentukan bagaimana permasalahan yang ada akan diselesaikan.

Karena kakak Aschenputtel memaksa agar sepatu tersebut muat dengan mereka, mengakibatkan kaki mereka berdarah. Mereka ingin jalan keluar yang memenangkan keinginan mereka, yaitu menikah dengan pangeran sehingga rela melakukan hal yang menyakiti diri mereka sendiri, tetapi

usaha mereka gagal karena sepatu tersebut tidak muat dengan kaki mereka. Sedangkan Aschenputtel mengingikan jalan keluar yang memenangkan tujuannya. Dia tetap tenang dan tidak bertindak sembarangan, karena memang sepatu tersebut adalah miliknya. Pangeran pun memanggil Aschenputtel dan memintanya mencoba sepatu emas tersebut.

Data 24: *Als Aschenputtel aufstand und der Prinz ihr ins Gesicht schaute, wußte er, daß es das schöne Mädchen war, das mit ihm getanzt hatte. Er rief aus: "Dies ist meine richtige Braut." In diesem Moment erschien die gute Fee von Aschenputtel und verwandelte sie wiederum in die schöne Prinzessin. Das alte graue Kleid wurde zu einem Samtkleid. Der Prinz hob Aschenputtel auf sein Pferd und ritt mit ihr davon. Die zwei häßlichen Schwestern waren erschrocken festzustellen, daß Aschenputtel die schöne Prinzessin war, die auf alle drei Bällen gewesen war. Sie waren so zornig, daß sie vor Wut blaß wurden. Im Palast freute sich der König, die Braut seines Sohns zu begrüßen. Er veranstaltete eine prächtige Hochzeit für den Prinzen und Aschenputtel. Alle Könige und Königinnen, die Prinzen und Prinzessinnen im Lande kamen zur Hochzeit. Die Hochzeitsfeier dauerte eine ganze Woche. Und von dieser Zeit an lebten Aschenputtel und der Prinz glücklich zusammen. (Zeile 356-378, Seite 49-51)*

Ketika Aschenputtel berdiri dan pangeran menatap wajahnya, pangeran tahu bahwa Aschenputtel adalah gadis cantik yang berdansa dengannya. Dia berkata: "Ini adalah pengantinku." Pada saat itu peri pun muncul dan merubah Aschenputtel menjadi putri yang cantik. Baju tuanya berubah menjadi gaun yang bagus. Pangeran mengangkat Aschenputtel naik ke atas kuda dan berkuda dengannya. Kedua orang kakak Aschenputtel terkejut karena ternyata Aschenputtel adalah putri cantik yang ada pada pesta dansa tersebut. Mereka sangat gusar dan tampak pucat. Raja menyambut pangeran dan Aschenputtel di istana. Raja menyiapkan pernikahan yang indah untuk mereka berdua. Semua raja dan ratu, pangeran dan putri dari seluruh negeri datang ke pesta pernikahan tersebut. Perayaan pesta pernikahan berlangsung selama seminggu. Dan mulai saat itu pangeran dan Aschenputtel hidup bersama dengan bahagia.

Analisis: Data 24 yang telah disebutkan sebelumnya merupakan tahap

denouement atau tahap penyelesaian, yaitu tahap di mana konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian atau ketegangan yang ada diberi jalan keluar dan cerita diakhiri. Ketika Aschenputtel sudah mencoba sepatu tersebut dan berdiri, dan pangeran menatap wajahnya. Saat itu juga pangeran menyadari bahwa Aschenputtel adalah gadis cantik yang berdansa dengannya. Dan seketika peri muncul dan mengubah Aschenputtel kembali menjadi gadis cantik. Raja pun menyiapkan pesta pernikahan untuk pangeran dan Aschenputtel yang diadakan selama seminggu. Dan akhirnya Aschenputtel dan pangeran pun menikah, cerita pun berakhir dengan bahagia.

C. Interpretasi

Interpretasi data merupakan interpretasi hasil data berupa kalimat-kalimat yang merujuk pada tahap alur dalam dongeng Aschenputtel. Dalam dongeng tersebut ditemukan sebanyak 24 data mengenai peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh di dalam cerita yang menggambarkan tahap alur. 24 data yang telah ditemukan dianalisis berdasarkan teori dari Tasrif dalam Nurgiyantoro yang memaparkan tahap-tahap alur yang dibagi menjadi lima bagian yaitu tahap *situation*, tahap *generating circumstance*, tahap *rising action*, tahap *climax*, dan tahap *denouement*. Kelima tahap alur tersebut dapat di temukan dalam dongeng *Aschenputtel* yang di terdiri atas 8 peristiwa yang menggambarkan tahap

situation, 5 peristiwa yang menggambarkan tahap *generating circumstances*, 6 peristiwa yang menggambarkan tahap *rising action*, 1 peristiwa yang menggambarkan tahap *climax* dan 4 peristiwa yang menggambarkan tahap *denouement*.

Tahap alur dalam dongeng *Aschenputtel* dapat dijabarkan sebagai berikut, cerita dimulai dengan tahap *situation* yaitu pengenalan tokoh-tokoh cerita (Aschenputtel, ayahnya, dan kedua kakak Aschenputtel) dan juga digambarkan bagaimana kehidupan Aschenputtel. Kemudian masuk ke tahap *generating circumstances* yaitu menggambarkan awal munculnya konflik ketika raja mengadakan pesta selama tiga hari untuk mencari anak perempuan yang paling cantik. Setelah itu masuk ke tahap *rising action* yaitu konflik semakin meningkat pada saat Aschenputtel sedih dan kecewa karena tidak dapat hadir ke acara pesta tersebut (konflik batin). Konflik yang dialami oleh Aschenputtel menemukan jalan keluar dan masuk ke tahap antiklimaks yaitu ketika peri datang dan menolong Aschenputtel. Peri menyediakan kereta kencana, kuda, kusir, pengawal dan juga menyediakan gaun dan sepatu yang bagus sehingga ia dapat datang ke acara pesta dan peri memberi peringatan kepada Aschenputtel bahwa dia harus sudah di rumah pukul 12 malam karena segala sesuatu yang telah diberikan oleh peri akan lenyap ketika pukul 12. Kemudian masuk lagi ke tahap *situation* menggambarkan situasi pada saat Aschenputtel tiba di istana, kedua kakaknya tidak mengenali ia karena ia terlihat sangat cantik. Setelah itu masuk lagi ke tahap *generating circumstances* yaitu awal munculnya konflik ketika Aschenputtel ingat akan peringatan yang dikatakan oleh peri. Naik ke tahap *rising action* yaitu

peningkatan konflik, pada saat Aschenputtel ingat akan peringatan yang dikatakan oleh peri ia merasa cemas dan segera meninggalkan ruang pesta dan pulang ke rumah (konflik batin). Ketegangan yang dialami oleh Aschenputtel menurun dan masuk ke tahap antiklimaks, Aschenputtel tiba di rumah sebelum kedua kakaknya sehingga mereka tidak curiga bahwa Aschenputtel juga menghadiri pesta dansa tersebut. Kembali lagi ke tahap *situation*, menggambarkan situasi ketika kedua kakak Aschenputtel pergi ke pesta dansa untuk kedua kalinya, setelah kedua kakak Aschenputtel pergi peri datang untuk kembali membantu Aschenputtel. Aschenputtel pun dapat kembali hadir ke acara pesta dansa tersebut. Ketika ia sampai di istana semua orang kagum akan kecantikannya. Kemudian masuk ke tahap *generating circumstances*, konflik mulai muncul ketika Aschenputtel hampir lupa akan peringatan yang dikatakan oleh peri karena pada malam itu Aschenputtel merasa sangat bahagia. Konflik meningkat dan kembali masuk ke tahap *rising action*, setelah Aschenputtel ingat akan peringatan yang dikatakan oleh peri, ia merasa takut dan secepatnya ia keluar dari ruang pesta dan pulang ke rumah (konflik batin). Konflik yang dialami Aschenputtel kembali menurun dan masuk ke tahap antiklimaks, Aschenputtel pun tiba di rumah sebelum kedua orang kakaknya, untuk kedua kalinya Aschenputtel tidak ketahuan bahwa dia pergi ke pesta tersebut. Kemudian kembali lagi pada tahap *situation* yang menggambarkan keadaan pada saat kedua kakak Aschenputtel pergi ke pesta untuk yang ketiga kalinya. Pada malam itu peri kembali menolong Aschenputtel. Sama seperti pada saat malam sebelumnya ketika Aschenputtel tiba di istana semua orang takjub akan kecantikannya. Setelah itu kembali lagi kepada tahap *generating*

circumstances yaitu awal munculnya konflik, ketika Aschenputte lupa akan peringatan yang dikatakan oleh peri. Konflik meningkat masuk ketahap *rising action*, Aschenputtel merasa takut dan gelisah ketika ia mendapati dirinya telah berubah mengenakan baju abu-abu tua di dalam ruang pesta. Dengan cepat Aschenputtel segera meninggalkan ruangan tersebut. Sehingga salah satu sepatu emasnya tertinggal dan pangeran menemukannya Aschenputtel juga harus berlari agar sampai di rumah sebelum kakaknya tiba karena segala sesuatu yang disediakan oleh peri telah lenyap. Kemudian masuk ketahap *situatio* yang terakhir, yaitu menggambarkan keadaan pada keesokan paginya di istana, pangeran mengumumkan bahwa ia hanya ingin menikah dengan wanita yang kakinya cocok dengan sepatu emas yang ia temukan itu. Semua gadis boleh mencoba sepatu tersebut tetapi tidak ada satu pun dari mereka yang kakinya cocok dengan sepatu tersebut. Setelah itu masuk ke tahap *generating circumstances*, awal munculnya konflik ketika pangeran tiba di rumah Aschenputtel. Konflik meningkat dan masuk ketahap *rising action* yaitu ketika kedua kakak Aschenputtel memaksakan kaki mereka agar cocok dengan sepatu tersebut agar dapat menikah dengan pangeran. Selanjutnya konflik memuncak dan masuk ke tahap *climax*, pada tahap ini nasib kedua kakak Aschenputtel dan Aschenputtel di tentukan dan juga menentukan bagaimana permasalahan yang terjadi diselesaikan. Karena kedua kakak Aschenputtel memaksa sepatu tersebut agar muat dikaki mereka, mengakibatkan kaki mereka berdarah. Setelah melihat kejadian itu Pangeran bertanya kepada ayah Aschenputtel apakah ia memiliki putri yang lain, tetapi kakak Aschenputtel tidak mengizinkan pangeran untuk bertemu Aschenputtel,

namun pangeran bersih keras dan memanggil Aschenputtel. Aschenputtel pun keluar dan mencoba sepatu emas tersebut. Konflik yang telah mencapai klimaks menemukan jalan keluar dan masuk ketahap yang terakhir yaitu *denouement*. Pada tahap ini adalah akhir dari cerita. Ketika Aschenputtel mencoba sepatu tersebut, ternyata sepatu tersebut cocok dikakinya seketika Aschenputtel berubah menjadi gadis yang cantik oleh bantuan peri. Pada akhirnya Aschenputtel dan pangeran menikah, cerita pun berakhir dengan bahagia.

Setelah tahap alur dalam dongeng *Aschenputtel* dianalisis, dapat di lihat bahwa, alur dalam dongeng Aschenputtel digambarkan secara kronologis. Selain itu, dongeng ditunjukkan untuk anak-anak dengan demikian pengarang membuat alur cerita yang sederhana agar mudah dipahami oleh anak-anak.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan analisis tahap alur dalam dongeng Aschenputtel ini, terdapat keterbatasan penelitian yang ditemui oleh peneliti yaitu keterbatasan pemahaman peneliti akan ilmu dan pengetahuan dalam ranah sastra yang lebih terperinci yaitu tahap alur yang menjadi salah satu acuan dari penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam dongeng Aschenputtel terdapat lima tahap alur yang terbagi menjadi 8 peristiwa yang menggambarkan tahap *situasion*, 5 peristiwa yang menggambarkan tahap *generating circumtances*, 6 peristiwa yang menggambarkan tahap *rising action*, 1 peristiwa yang menggambarkan tahap *climax* dan 4 peristiwa yang menggambarkan tahap *denouement*.

Setelah tahap alur dalam dongeng Aschenputtel dianalisis, diketahui bahwa alur dalam dongeng Aschenputtel berjalan runtun atau kronologis yaitu dimulai dari tahap *situasion*, ke tahap *generating circumtances*, kemudian ke tahap *rising action*, naik ke tahap *climax*, dan turun ke tahap *denouement*. Walaupun kelima tahap tersebut beberapa kali diulang tetapi tetap disajikan secara runtun.

B. Implikasi

Bagi penikmat karya sastra, khususnya penikmat karya sastra Jerman, penelitian ini dapat memberi tambahan pengetahuan mengenai alur dalam dongeng *Aschenputtel*. Selain itu bagi mahasiswa bahasa Jerman dapat mengetahui bahwa alur dalam sebuah karya sastra itu berbeda ada yang kronologis dan tidak kronologis. Alur dalam dongeng *Aschenputtel* digambarkan

dengan grafik alur yang naik turun, tetapi tetap disajikan secara kronologis. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengupas lebih dalam mengenai unsur-unsur sastra yang terdapat di dalam dongeng. Sementara dari segi isi, pesan moral yang terdapat dalam dongeng *Aschenputtel* ini mengajarkan pembaca bahwa setiap orang akan memetik hasil dari perbuatannya sendiri. Bila orang melakukan perbuatan baik, maka hasil yang baik pula yang akan ia dapatkan. Sebaliknya, bila orang melakukan kejahatan, maka hasil yang buruk yang akan ia dapatkan nanti.

C. Saran

Setelah melakukan analisis alur dalam dongeng *Aschenputtel*, saran yang dapat peneliti sampaikan adalah, alur yang kronologis dan tidak kronologis dapat diajarkan kepada mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah *Literatur*, tidak hanya itu dapat juga diberitahukan bahwa lima tahap alur dapat di ulang-ulang dalam sebuah dongeng tergantung bagaimana pengarang menyampaikan cerita tersebut. Dan dongeng juga dapat dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

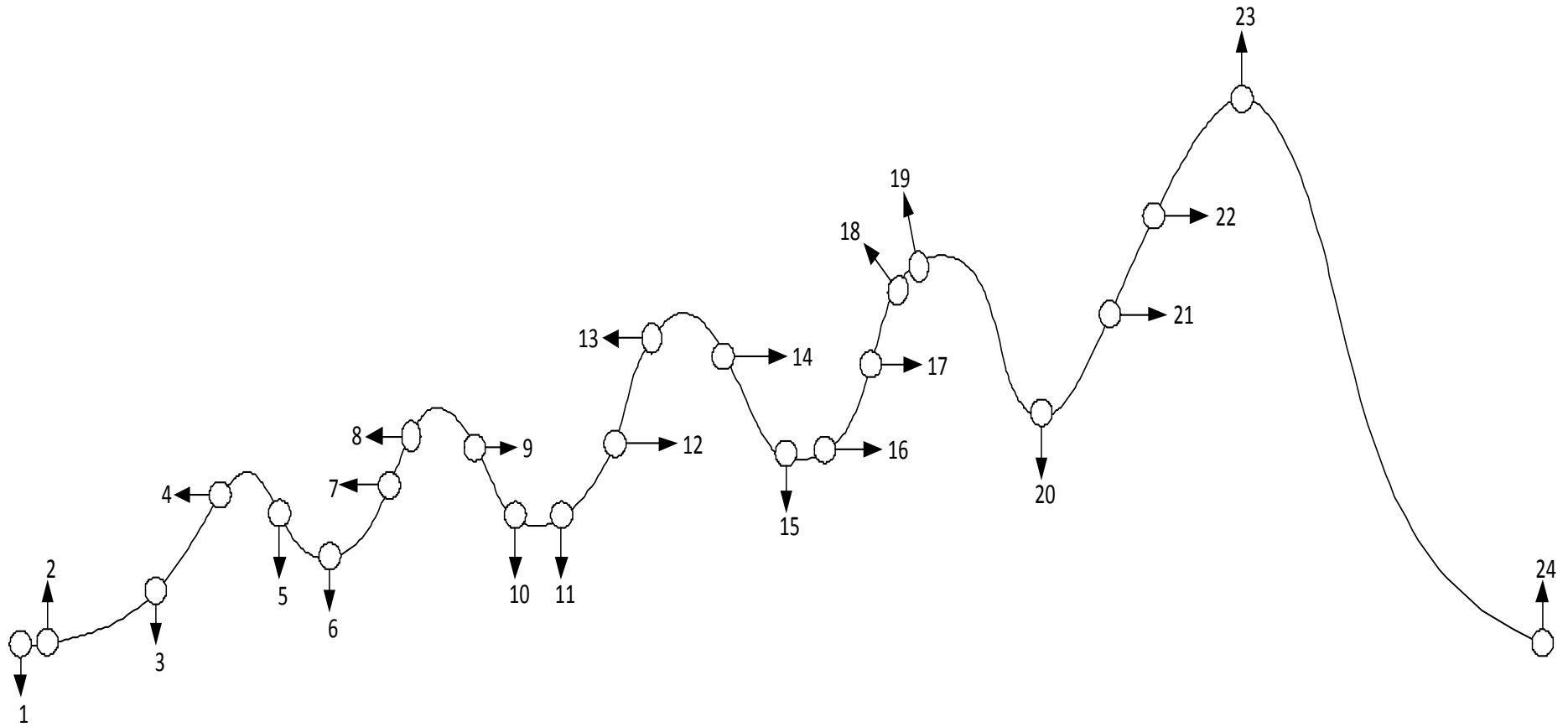
- Agus, Ds. (2013). *Tips Jitu Mendongeng*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Agus, Ds. (2012). *Mendongeng bareng Kak Agus DS*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Diederichs, Ulf. (1996). *Who's Who im Märchen*. München: Deutscher Taschenbuch.
- “Everyman”. *Britisch Literatur*. 2000. Hal 191
- Freund, Winfried. (2005). *Das Märchen*. Hollfeld: C. Bange Verlag.
- Gigl, Claus. (2008). *Abiwissen Kompakt Deutsch Prosa/Drama/Lyrik*. Stuttgart: Ernst Klett Verlag.
- Hasanah, Riesta Palupi. (2010). *Alur dalam Dongeng Frau Holle karya Grimm Bersaudara*. Jakarta: Skripsi Universitas Negeri Jakarta.
- Hermes, Eberhard. (2007). *Abiturwissen Deutsch Grundbegriffe der Literatur von A-Z*. Stuttgart: Ernst Klett Verlag.
- Hieronica, Krispina Filia. (2016). *Perbandingan Karakter Tokoh-Tokoh dalam Dongeng “Aschenputtel” dan “Cinderella”*. Jakarta: Skripsi Universitas Negeri Jakarta.
- Knock, Linde. (2007) *Praxisbuch Märchen*. München: Gütterlocher Verlaghaus. 2007.
- Kurniawan, Heru. (2009). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Keraf, Gorys. (1982). *Argumentasi Dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.

- Matzkowki, Bernd. (2005). *Wie interpretiere ich Fabeln, Parabeln, und Kurzgeschichte*. Hollfeld: C. Bange Verlag.
- Matzkowki, Bernd. (2008). *Wie interpretiere ich? Grundlagen der Analyse und Interpretation einzelner Textsorten und Gattungen mit Analyseraster*. Hollfeld: C. Bange Verlag.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prihatmi, Th Sri Rahayu. (1990). *Dari Mochtar Lubis hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Kajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroto. (1993). *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tjahjono, Libertus Toengsoe. (1988). *Sastra Indonesia Pengantar Teori Sastra*. Surabaya: Penerbit Nusa Indah.
- <https://www.philognosie.net/spiritualitaet/maerchen-geschichte-und-bedeutung-ueberlieferter-erzaehlungen> Diakses pada 22 april 2016 pukul 15.30
- <https://www.philognosie.net/spiritualitaet/maerchen-geschichte-und-bedeutung-ueberlieferter-erzaehlungen> Diakses pada 22 april 2016 pukul 15.30
- <https://www.philognosie.net/spiritualitaet/maerchen-geschichte-und-bedeutung-ueberlieferter-erzaehlungen> Diakses pada 22 april 2016 pukul 15.30
- <https://freie-referate.de/deutsch/merkmale-maerchen> Diakses pada 17 november 2016 pukul 10.05
- http://eprints.ums.ac.id/23014/21/02_NASKAH_PUBLIKASI.pdf Diakses pada 19 November 2016 pukul 12.20

<http://wortwuchs.net/exposition/> Diakses pada 7 November 2016 pukul 13.00

<http://bahasapedia.com/menentukan-tahap-tahap-alur/> Diakses pada tanggal 19 November 2016 pukul 15.30

<http://www.vornbaum.net/index.php/download-center/nellenburg-gymnasium/3156-die-12-merkmale-eines-maerchens/file> Diakses pada 17 November pukul 10.05



Lampiran 1. Grafik Alur

Keterangan Grafik terdapat pada halaman berikutnya.

Lampiran 2: Keterangan Grafik Analisis Data

1. Pengenalan tokoh di dalam cerita, yaitu Ayah, Aschenputtel, dan kedua kakaknya.
2. Situasi latar dan waktu yang harus dikerjakan Aschenputtel (mengerjakan pekerjaan rumah dari pagi-pagi benar sampai larut malam dan juga menolong kedua kakaknya menyediakan segala keperluan mereka)
3. Awal munculnya konflik yaitu ketika raja mengadakan pesta untuk mencari calon istri buat anaknya dan Aschenputtel tidak diundang ke acara pesta tersebut.
4. Konflik meningkat ketika Aschenputtel sedih dan kecewa karena dia tidak bisa datang ke acara pesta tersebut.
5. Konflik batin yang dialami Aschenputtel menurun atau mereda ketika Peri datang dan menolong Aschenputtel sehingga dia bisa datang ke acara pesta tersebut. Peri memberi peringatan bahwa Aschenputtel harus sudah di rumah pukul 12 malam.
6. Situasi pada saat Aschenputtel tiba di istana.
7. Aschenputtel ingat akan peringatan yang dikatakan oleh Peri.
8. Aschenputtel segera meninggalkan ruangan pesta dan pulang ke rumah.
9. Akhirnya Aschenputtel tiba di rumah sebelum kedua kakaknya tiba, sehingga mereka tidak curiga bahwa Aschenputtel juga menghadiri pesta.
10. Kedua kakanya pergi ke pesta untuk yang kedua kalinya, begitu pun dengan Aschenputtel.

11. Semua terpana akan kecantikan Aschenputtel ketika dia tiba di ruangan pesta.
12. Aschenputtel hampir lupa akan peringatan yang dikatakan oleh peri.
13. Dengan cepat Aschenputtel kembali meninggalkan ruangan pesta dan tergesa-gesa kembali ke rumah.
14. Aschenputtel kembali tiba di rumah sebelum kedua kakaknya sehingga mereka tidak curiga.
15. Malam ketiga pesta tersebut kedua kakak Aschenputtel kembali pergi ke pesta, begitupun Aschenputtel yang kembali di bantu oleh peri sehingga dia bisa datang lagi ke acara pesta dansa tersebut.
16. Aschenputtel tiba di pesta dengan kecantikannya yang sangat luar biasa sehingga semua orang takjub kepada kecantikannya
17. Aschenputtel begitu senang sehingga dia lupa waktu.
18. Jam menunjukkan pukul 12 dan seketika itu juga Aschenputtel berubah seperti sedia kala, dengan tergesa-gesa dia berlari meninggalkan ruangan pesta sehingga salah satu sepatu emasnya tertinggal.
19. Aschenputtel harus berlari agar segera sampai di rumah.
20. Pangeran hanya ingin menikah dengan gadis yang dapat memakai sepatu tersebut dengan tanpa kendala (tidak kebesaran dan tidak kekecilan)
21. Pangeran dan pengawal tiba di rumah Aschenputtel.
22. Kedua kakak Aschenputtel mencoba segala cara agar sepatu tersebut nyaman di kaki mereka.

23. Kaki kedua kakak Aschenputtel berdarah. Setelah melihat kejadian itu Pangeran bertanya kepada ayah Aschenputtel apakah ia memiliki putri yang lain, tetapi kakak Aschenputtel tidak mengizinkan pangeran untuk bertemu Aschenputtel, namun pangeran bersikeras dan memanggil Aschenputtel. Aschenputtel pun keluar dan mencoba sepatu emas tersebut
24. Sepatu tersebut nyaman dan pantas di kaki Aschenputtel. Akhirnya Aschenputtel dan pangeran pun menikah dan hidup bahagia.

Lampiran 3. Biografi Vera Southgate



Vera Southgate lahir pada tanggal 11 November 1908 dan wafat pada September 1970.

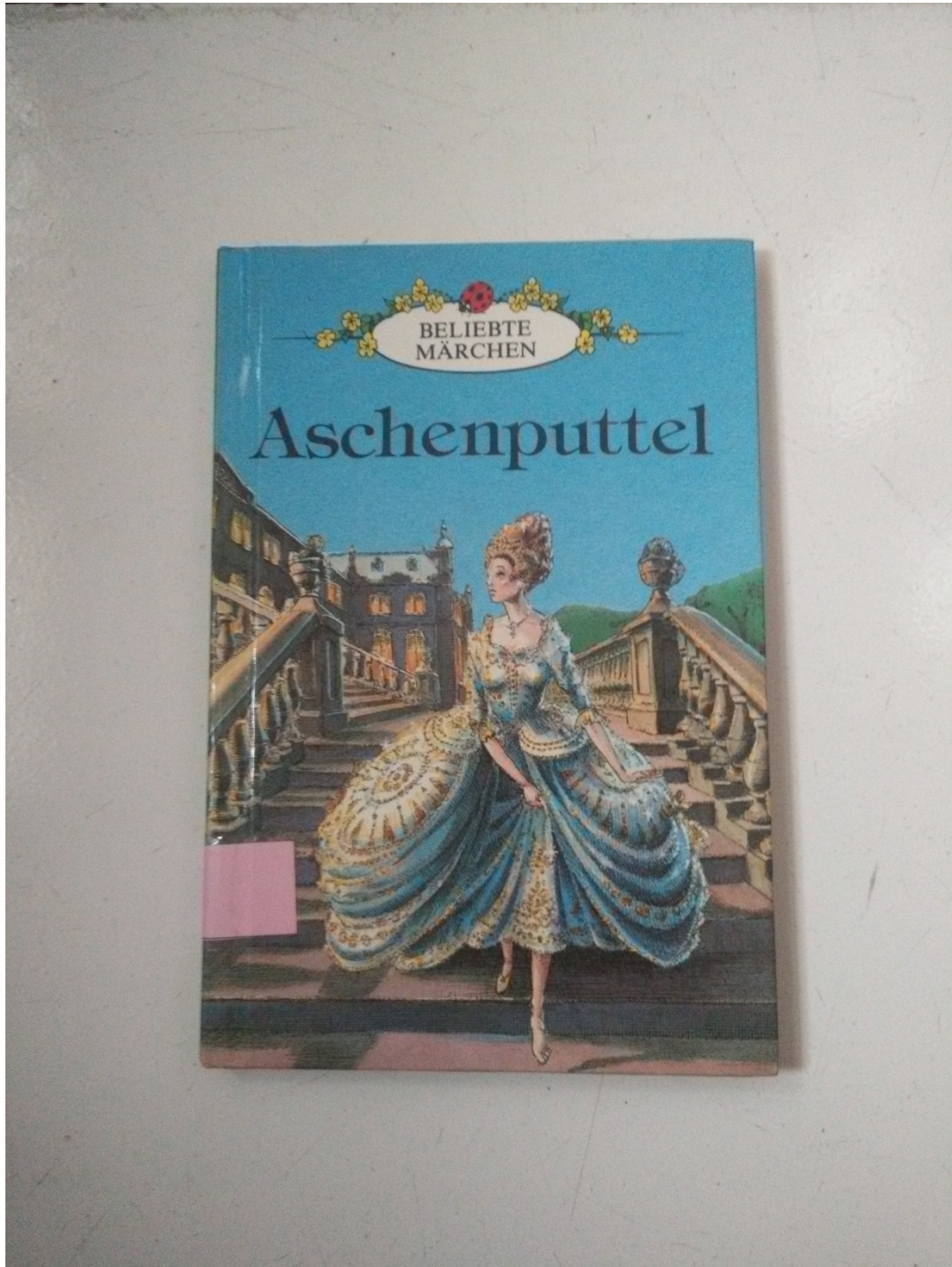
Dia adalah seorang penulis dan editor buku anak-anak termasuk dongeng. Banyak buku yang telah ditulis kembali olehnya salah satunya *Aschenputtel*. Dia

menulis kembali dongeng-dongeng ke dalam bahasa Jerman yang lebih mudah dipahami. Tidak pernah diketahui tentang keluarganya dan tentang kehidupan pribadinya.

Sumber: <https://www.jacketflap.com/vera-southgate/156595>

<http://www.ancientfaces.com/person/vera-southgate/3736305#summary>

Lampiran 4: Sampul Buku Dongeng *Aschenputtel*



Lampiran 5: Ringkasan Dongeng *Aschenputtel*

Dahulu kala hiduplah seorang gadis yang bernama Aschenputtel. Ibunya telah meninggal dan kini ia tinggal bersama ayah dan kedua kakaknya. Kedua kakak Aschenputtel iri terhadap Aschenputtel karena ia memiliki wajah yang sangat cantik, dan oleh karena itu mereka selalu berlaku tidak baik kepada Aschenputtel. Aschenputtel harus melakukan semua pekerjaan rumah tanpa istirahat, tidak hanya itu ia juga harus mempersiapkan segala keperluan kedua kakaknya.

Pada suatu ketika raja akan mengadakan pesta besar yang diadakan selama tiga hari. Raja mengundang seluruh gadis di negeri itu dengan tujuan agar anaknya mendapat pendamping hidup. Pada malam pertama pesta tersebut, Aschenputtel membantu kedua kakanya berpakaian dan menata rambut mereka. Ketika kedua kakak Aschenputtel pergi untuk menghadiri pesta, Aschenputtel sangat sedih karena tidak dapat hadir ke acara pesta tersebut, ia tidak memiliki gaun dan sepatu yang bagus, dan ia pun mulai menangis

Ketika Aschenputtel menangis, tiba-tiba ia mendengar suara lembut yang mengatakan “Apa yang terjadi pada mu, sayangku?”. Aschenputtel terkejut dan berbalik menoleh kebelakang. Disana berdiri seorang peri yang tersenyum ramah kepada-danya. Peri tersebut membantu Aschenputtel agar dia bisa pergi untuk menghadiri pesta.

Dengan tongkat sihirnya peri mengubah labu menjadi kereta kencana, enam ekor tikus menjadi kuda, dua ekor kadal menjadi pelayan, dan tikus besar menjadi kusir. Tidak hanya itu, peri juga memberikan Aschenputtel gaun pesta

dan sepatu yang bagus. Akhirnya dengan bantuan peri Aschenputtel bisa pergi untuk menghadiri pesta. Sebelum Aschenputtel pergi, peri mengingatkan bahwa Aschenputtel harus sudah di rumah sebelum jam menunjukkan pukul 12, karena pada pukul 12 semuanya akan berubah menjadi seperti semula.

Ketika Aschenputtel tiba di istana, ia terlihat sangat cantik sehingga kedua kakaknya tidak menyadari bahwa gadis cantik itu adalah Aschenputtel. Pangeran pun terpesona akan kecantikan Aschenputtel. Dia datang menghampiri Aschenputtel dan mengajaknya berdansa. Semalaman pangeran hanya berdansa dengan Aschenputtel. Aschenputtel sangat bahagia karena dia tidak pernah merasakan malam seindah itu. Jam sudah menunjukkan pukul 12 kurang 15 menit, Aschenputtel pun teringat apa yang dikatakan oleh peri. Dia segera meninggalkan ruang pesta dan pulang ke rumah. Aschenputtel pun tiba di rumah sebelum kedua kakaknya, sehingga tidak membuat mereka curiga.

Malam berikutnya kedua kakak Aschenputtel pergi ke pesta untuk yang kedua kalinya. Begitupun dengan Aschenputtel, dia kembali menghadiri pesta tersebut dengan bantuan peri. Seperti malam sebelumnya Aschenputtel tampak cantik. Pangeran pun sudah menunggunya dan kembali berdansa dengannya. Aschenputtel sangat senang dan hampir lupa waktu. Aschenputtel teringat pesan peri ketika jam sudah menunjukkan pukul 12 kurang 5. Aschenputtel segera meninggalkan pangeran. Kereta kencana sudah menunggunya. Di tengah jalan jam menunjukkan pukul 12 dan semuanya berubah seperti sedia kala. Aschenputtel pun harus berlari agar sampai di rumah. Seperti malam sebelumnya Aschenputtel tiba di rumah sebelum kedua kakaknya.

Malam ketiga pesta tersebut kedua kakak Aschenputtel kembali pergi untuk menghadiri pesta. Setelah kedua kakanya pergi, peri kembali muncul untuk membantu Aschenputtel. Pada malam ini peri memberikan Aschenputtel gaun dan sepatu yang lebih bagus dari pada malam sebelumnya. Ketika Aschenputtel tiba di ruang pesta ia tampak begitu cantik dan membuat orang takjub dan tidak dapat berkata apa-apa. Seperti malam-malam sebelumnya pangeran hanya berdansa dengan Aschenputtel. Aschenputtel merasa sangat bahagia sehingga dia lupa waktu. Jam menunjukkan pukul 12 seketika semuanya berubah seperti sedia kala. Aschenputtel merasa takut karena ia masih berada di ruang pesta. Dengan tergesa-gesa ia meninggalkan ruang pesta sehingga sebelah sepatunya tertinggal. Melihat sepatu Aschenputtel yang tertinggal pangeran segera mengambilnya. Esok hari pangeran berkata kepada ayahnya bahwa ia hanya ingin menikahi gadis yang dapat memakai sepatu tersebut dengan nyaman (tidak kebesaran dan tidak kekecilan). Pangeran bersama pengawal mencari keseluruhan pelosok negeri, siapa pemilik sepatu emas tersebut. Akhirnya pangeran menemukan Aschenputtel. Mereka menikah dan hidup bahagia.

BIODATA PENULIS

Penulis lahir di Tg. Pinang pada tanggal 03 November 1995 dengan nama Istrella Putri Br. Naibaho. Penulis merupakan anak ke-3 dari tiga bersaudara dari pasangan H. Naibaho dan Jojor Lamtiur Br. Tobing. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl. Sunaryo km. 4 Tanjung Batu Kundur. Penulis pernah menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 003 Tanjung Batu Kundur dengan jangka waktu enam tahun dan lulus pada tahun pelajaran 2006. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Negeri 2 Kundur, dengan jangka waktu tiga tahun, lulus pada tahun pelajaran 2009. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Negeri 1 Kundur, dengan jangka waktu tiga tahun, dan lulus pada tahun pelajaran 2012. Penulis menempuh pendidikan tinggi di Universitas Negeri Jakarta, pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, sejak tahun 2012 sampai tahun 2017.

Pada bulan September sampai dengan Desember 2015 penulis mengikuti Praktik Kerja Mengajar di SMA Negeri 8 Jakarta sebagai guru bahasa Jerman. Setelah itu pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2016 penulis mengikuti program Praktik Kerja Lapangan di KEMENDIKBUD.